

PENERJEMAH
ASRUL SANI

Yasunari Kawabata

Digital publishing KPG

RUMAH PERAWAN



*Yasunari
Kawabata*

RUMAH PERAWAN

Undang-Undang Republik Indonesia
Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta
Lingkup Hak Cipta

Pasal 1

Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ketentuan Pidana

Pasal 113

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



Sastra **DUNIA**

Yasunari Kawabata

RUMAH PERAWAN

PENERJEMAH

ASRUL SANI



PUSTAKA JAYA

Rumah Perawan

Yasunari Kawabata

Judul Asli

Nemureru Bijou

KPG 59 16 01234

Cetakan Pertama, Juli 2016

Sebelumnya diterbitkan oleh PT Dunia Pustaka Jaya

Cetakan Pertama, 1977

Penerjemah

Asrul Sani

Perancang Sampul

Teguh Tri Erdyan

Deborah Amadis Mawa

Penataletak

Teguh Tri Erdyan

KAWABATA, Yasunari

Rumah Perawan

Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2016

v + 115 hlm.; 14 x 21 cm

ISBN: 978-602-424-120-9

DAFTAR ISI

<i>Daftar Isi</i>	v
Bagian 1	1
Bagian 2	28
Bagian 3	58
Bagian 4	77
Bagian 5	90
<i>Tentang Penulis</i>	114

BAGIAN 1

DIA TIDAK BOLEH melakukan apa saja yang tidak senonoh, demikian perempuan penginapan itu memperingatkan Eguci tua. Ia tidak boleh memasukkan jarinya ke mulut gadis yang lagi tidur itu, atau mencoba melakukan apa saja yang serupa dengan itu.

Yang ada kamar ini, empat kali empat meter lalu kamar yang di sebelahnya, sedangkan di tingkat atas rupanya tidak ada kamar; dan karena tingkat bawah terlalu dikhususkan untuk kamar tamu, maka sebetulnya tempat ini tidak dapat disebut penginapan. Mungkin karena kerahasiaannya yang tidak mengizinkan orang masuk, maka di pintu pagar tidak tertulis apa-apa. Semua hening. Setelah dipersilakan masuk lewat pintu pagar yang dikunci, Eguci tua hanya melihat perempuan yang sedang berbicara dengannya. Ini kunjungannya yang pertama. Ia tidak

tahu apakah perempuan itu pemilik atau pelayan di situ. Sebaiknya tidak ditanyakan. Perempuan itu berperawakan kecil, berumur empat puluhan lebih, punya suara yang masih muda dan bertingkah laku tenang dan agung yang seakan-akan disengaja. Bibirnya yang tipis nyaris berpisah kala ia bicara. Dia tidak sering memandang pada Eguci. Dalam matanya yang hitam ada sesuatu yang membuat Eguci jadi mudah tunduk sedangkan dia sendiri kelihatannya tenang-tenang saja. Ia meramu teh dari cerek besi yang berada di atas anglo tembaga. Daun teh dan airnya itu sedap sekali, kalau kita bandingkan tempat dan kesempatan itu—Eguci tua merasa lebih betah jadinya. Di lekuk tembok tergantung sebuah lukisan Kawai Gyokugo, mungkin sekali sebuah reproduksi, menggambarkan sebuah desa pegunungan yang hangat dengan dedaunan musim gugur. Tidak ada sesuatu pun yang memberikan kesan, bahwa kamar itu menyimpan rahasia-rahasia yang luar biasa.

“Dan jangan coba untuk membangunkan dia. Biar pun apa yang Tuan lakukan, Tuan tidak akan berhasil. Dia tidur pulas dan tidak tahu apa-apa.” Perempuan itu berkata lagi: “Dia akan tidur terus dan tidak akan tahu apa-apa, dari awal sampai akhir. Bahkan juga tidak tahu, siapa yang bersama dia. Tuan tidak usah khawatir.”

Eguci tidak berkata apa-apa tentang keraguan yang merasuki dia.

“Dia gadis yang cantik sekali. Aku hanya mau menerima tamu yang aku tahu bisa kupercayai.”

Waktu Eguci berpaling pandangannya jatuh ke arloji tangannya.

“Pukul berapa sekarang?”

“Pukul sebelas kurang seperempat.”

“Kukira begitu. Orang-orang tua biasanya tidur cepat dan bangun pagi. Silakan kalau Tuan sudah siap.”

Perempuan itu berdiri lalu membuka kunci pintu ke kamar sebelah. Ia mempergunakan tangan kirinya. Sebetulnya tidak ada yang luar biasa pada perbuatan itu, tapi Eguci menahan napas waktu memperhatikannya. Perempuan itu memandang ke kamar sebelah. Tak sangsi lagi, ia rupanya biasa memandang lewat pintu-pintu, dan di punggungnya yang ia hadapkan pada Eguci tidak ada suatu pun yang luar biasa. Sungguhpun begitu aneh juga. Di buhul obinya ada seekor burung besar dan aneh. Ia tidak tahu termasuk jenis apa burung itu. Kenapa burung yang begitu distilir harus diberi mata dan kaki yang sangat realistik? Burung itu sendiri tidak menggelisahkan, hanya desainnya buruk sekali. Tapi kalau kegelisahan toh mau dihubungkan juga dengan punggung perempuan itu, maka kegelisahan ada disebabkan burung itu. Latar belakangnya kuning pucat, hampir-hampir putih. Kamar sebelah diterangi cahaya taram-temaram. Perempuan itu menutupkan pintu tanpa menguncinya, lalu meletakkan anak kunci di atas meja depan Eguci. Tidak ada sesuatu pun dalam tingkah lakunya yang memberikan kesan seolah-olah dia baru memeriksa sebuah kamar rahasia—juga tidak dalam nada suaranya.

“Ini anak kunci. Moga-moga Tuan bisa tidur. Kalau Tuan susah tidur, dekat bantal akan Tuan ditemui pil tidur.”

“Apa ada minuman?”

“Tidak, aku tidak menjual minuman keras.”

“Apa aku tidak bisa dapat minuman supaya bisa tidur?”

“Tidak.”

“Gadis itu di kamar sebelah?”

“Dia tidur, menunggu Tuan.”

“Oh?” Eguci agak heran sedikit. Kapan gadis itu masuk kamar sebelah? Sudah berapa lama ia tidur? Eguci mendengar dari seorang kenalan lama yang sering datang ke tempat ini, bahwa seorang gadis yang sedang tidur akan menunggu, dan bahwa dia tidak akan bangun. Tapi setelah dia sendiri berada di sini, ia tidak bisa percaya.

“Di mana Tuan akan berganti pakaian?” Dia rupanya sudah siap untuk membantunya. Dia diam. “Dengarkan bunyi ombak. Dan angin.”

“Ombak?”

“Selamat tidur.” Perempuan itu pergi.

Setelah sendiri, Eguci melihat ke sekeliling kamar itu—kosong dan tanpa liku-liku. Pandangannya berhenti di pintu ke kamar sebelah. Pintu ini terbuat dari kayu sadar, lebarnya lebih-kurang tiga kaki. Rupa-rupanya pintu ini dipasang setelah rumah ini selesai. Dindingnya pun jika diteliti, dulu rupanya hanya sebuah dinding pemisah yang bisa digeser, tapi kini sudah dimatikan untuk membuat kamar rahasia perawan-perawan cantik yang beradu. Warnanya serasi dengan warna dinding-dinding lain, hanya lebih segar.

Eguci mengambil kunci. Setelah itu, mestinya ia sudah harus pergi ke kamar sebelah; tapi ia masih saja duduk. Seperti dikatakan perempuan tadi: bunyi ombak keras sekali. Ombak ini seolah-olah memukul karang tinggi, dan rumah ini seolah-olah berada di tubirnya. Angin membawa bunyi musim dingin yang sudah makin dekat, mungkin karena rumah ini sendiri, mungkin juga karena sesuatu yang ada dalam diri Eguci. Tapi hawa cukup panas biarpun

yang ada hanya sebuah anglo saja. Daerah ini daerah panas. Rupa-rupanya angin tidak meniup dedaunan di sini. Karena ia datang setelah larut malam, Eguci tidak melihat di daerah seperti apa rumah berada. Tapi ia mencium bau laut. Untuk rumah sebesar ini, kebunnya luas, ditumbuhi sejumlah besar tusam dan maple. Jarum-jarum pohon tusam itu menonjol sekali depan langit. Rumah ini dulu rupa-rupanya sebuah vila luar kota.

Sambil memegang kunci, Eguci menyulut sebatang rokok. Ia mengisapnya satu-dua kali, lalu mematikannya; tapi rokok yang kedua ia isap sampai habis. Ia bukan menertawakan dirinya karena rasa takutnya yang samar-samar, tapi ia merasakan suatu kekosongan yang tidak menyenangkan. Biasanya ia minum wiski sedikit sebelum tidur. Seorang penyair wanita yang mati muda karena kanker berkata dalam salah sebuah sajaknya, bahwa baginya, malam-malam di mana ia tidak bisa tidur, adalah “malam-malam yang menyajikan kumbang dan anjing-anjing hitam dan mayat-mayat orang mati lemas”. Eguci tidak bisa lupa kalimat ini. Karena dia ingat kalimat itu, Eguci bertanya-tanya dalam hatinya, apa gadis yang tidur—bukan, yang telah ditidurkan—di kamar sebelah, bukan mayat seseorang yang mati lemas: dia merasa ragu-ragu untuk pergi menemui dia. Ia tidak mendengar penjelasan bagaimana gadis itu ditidurkan. Pokoknya dia lagi berada dalam keadaan lupa diri yang luar biasa, tidak sadar kejadian apa pun di sekitarnya, hingga mungkin kulitnya menyerupai timah dan kotor, bagai kulit orang yang sudah dirusak oleh obat bius. Di bawah matanya mungkin ada lingkaran-lingkaran hitam, dan tulang rusuknya mungkin menonjol

di bawah kulit yang kering dan berkerut. Atau dia mungkin dingin, bengkak, dan gembung. Mungkin ia mendengkur sedikit, dan bibirnya merekah lalu kelihatan gusinya yang keungu-unguan. Dan dalam hidupnya selama enam puluh tujuh tahun, Eguci tua pernah mengalami malam-malam yang buruk bersama perempuan. Memang, malam-malam terburuk ini adalah malam-malam yang paling sulit untuk dilupakan. Buruk bukan karena perawakan perempuan-perempuan itu, tapi karena tragedi mereka, kehidupan mereka yang kusut. Dalam umurnya sekarang, ia tidak ingin menambahkan episode yang seperti itu lagi pada riwayat hidupnya. Begitulah jalan pikirannya, di tepi tubir avontur yang akan ia hadapi. Tapi apa ada yang lebih buruk daripada seorang laki-laki tua yang berbaring semalam penuh di samping seorang gadis yang sudah ditidurkan dan tidak mau bangun? Apa kedatangannya ke rumah ini bukan mencari puncak keburukan usia tua?

Perempuan tadi bicara tentang tamu yang dapat ia percayai. Rupa-rupanya setiap orang yang datang kemari dapat dipercaya.

Orang yang bercerita pada Eguci tentang rumah ini sudah begitu tua, hingga ia tak dapat lagi disebut laki-laki. Rupanya ia mengira, bahwa Eguci juga sudah sampai ke tingkat kepikunan yang sama. Mungkin, karena perempuan pengurus rumah ini sudah terbiasa hanya mengurus laki-laki tua seperti itu, maka Eguci tidak ia lihat dengan mata yang berisi rasa belas kasihan atau rasa ingin tahu. Karena masih sanggup untuk bersenang-senang, maka ia belum lagi merupakan tamu yang dapat dipercaya. Tapi ia dapat membuat dirinya jadi tamu seperti itu, berkat perasaannya

saat itu, berkat tempat ini, berkat kawannya. Keburukan usia tua menekan dirinya. Juga untuknya, demikian ia berpikir, jarak ke keadaan tamu-tamu lain yang begitu menyedihkan, tidak lagi begitu jauh. Kenyataan dia di sini adalah suatu bukti. Jadi dia tidak berniat untuk melanggar larangan-larangan buruk, larangan-larangan menyedihkan yang dibuat untuk orang-orang tua. Ia tidak bermaksud untuk melanggarnya, dan ia tidak akan melanggarnya. Walaupun rumah ini dapat disebut sebuah tempat perkumpulan rahasia, jumlah orang-orang tua yang jadi anggotanya rupanya sedikit sekali. Eguci kemari, bukan untuk mengungkapkan dosa ataupun mengintip praktik-praktik gelap kumpulan ini. Rasa ingin tahunya, jauh dari kuat, karena kesuraman usia tua juga menghinggapi dirinya.

“Ada Tuan-tuan yang mengatakan, mereka dapat mimpi baik kalau datang kemari,” kata perempuan itu. “Ada yang berkata mereka ingat lagi masa mudanya.”

Bahkan waktu itu tidak ada senyuman yang berkerinyut kelihatan di wajahnya. Ia meletakkan tangannya di atas meja lalu berdiri. Ia melangkah ke pintu kayu sadar.

“Ah!”

Tirai beludru merah. Warna merahnya kelihatan makin dalam kena cahaya guram. Seolah-olah ada sesuatu lapisan tipis cahaya mengambang depan tirai itu, seolah-olah ia masuk ke dalam suatu khayalan. Keempat dinding ditutupi dengan tirai. Pintu juga diberi tirai, tapi pinggirnya diikatkan. Pintu ia kunci, tirai ia kuakkan, lalu ia memandang pada gadis itu. Gadis itu tidak berpura-pura. Napasnya adalah napas orang yang tidur pulas. Napas Eguci tertahan. Gadis itu lebih cantik dari yang ia kira. Dan kecantikan itu

bukanlah satu-satunya hal yang tidak ia kira-kira. Dia juga masih muda. Ia berbaring menghadap ke samping, dengan wajah ke arahnya. Ia tidak bisa melihat tubuhnya—tapi umurnya belum lagi dua puluh tahun rupanya. Seolah-olah ada sebuah jantung lain yang memukulkan sayapnya dalam dada Eguci.

Tangan kanan dan pergelangannya berada di pinggir selimut, sedangkan lengan kirinya terentang melintang di bawahnya. Ibu jari kanannya separuh tersembunyi di bawah pipinya. Jari-jarinya yang berada di atas bantal dekat wajahnya, agak membengkok dalam kelembutan tidur, biarpun tidak begitu rupa hingga dapat meniadakan lekuk rapuh di tempat ia bersatu dengan tangan. Kemerahan hangat makin menyala sedikit demi sedikit mulai dari telapak tangan sampai ke ujung jari. Tangan itu tangan yang mulus putih menyala.

“Apa kau tidur? Apa kau akan bangun?” Dia bertanya begitu rupa hingga ia seakan-akan menyentuh tangan gadis itu. Tangan itu ia pegang lalu ia salami. Ia tahu gadis itu tidak akan membuka matanya. Sambil memegang tangannya, Eguci memandang kepada wajah gadis itu. Gadis apa kira-kira gadis ini? Alis matanya tidak pernah disentuh alat rias, bulu matanya yang tertutup, rata. Ia mencium bau rambut perawan. Setelah beberapa saat suara ombak makin keras karena hatinya sudah terperangkap. Dengan hati bulat ia menanggalkan pakaiannya.

Setelah sadar bahwa cahaya datang dari atas, ia menengadah. Sinar listrik datang dari lampu loteng, menembus kertas embun. Dengan ketenangan yang seolah-olah lebih dari yang dapat ia usahakan, ia bertanya pada

dirinya sendiri, apa cahaya itu bersinar untuk membuat beludru merah itu lebih menonjol, dan apa cahaya dari beludru itu membuat kulit gadis itu mirip kulit ruh yang cantik. Tapi warna cahaya tidak cukup terang untuk membayangkan di kulitnya. Ia sudah terbiasa dengan cahaya itu. Buat orang yang terbiasa tidur dalam gelap, cahaya itu terlalu terang, tapi rupa-rupanya lampu itu tidak dipadamkan. Ia melihat bahwa selimut itu adalah selimut yang baik.

Ia menyelinap ke bawah selimut, takut kalau-kalau gadis yang tidur itu bangun. Rupa-rupanya ia telanjang bulat. Tidak ada reaksi, bahunya tidak membungkuk, pinggulnya tidak ia tarik, tidak ada tanda-tanda bahwa gadis itu sadar akan kehadirannya. Biar bagaimana pun lelap tidurnya, biasanya seorang gadis remaja memberikan reaksi cepat dalam keadaan seperti itu. Tapi dia tahu, kepulasan ini bukan kepulasan biasa. Pikiran ini membuat dia berusaha supaya jangan menyentuh gadis itu waktu ia mengundurkan dirinya. Lutut gadis itu agak ke depan sedikit, hingga kakinya berada dalam keadaan yang tidak begitu wajar. Tanpa perlu diteliti lebih dulu, jelas bahwa gadis itu tidak berada dalam sikap membela diri. Bahwa lutut kiri ditarik dan kakinya mengunjur. Sudut bahu, karena ia baring ke sebelah kiri dan pinggangnya berbeda, karena bungkuk tubuhnya. Rupa-rupanya gadis ini tidak begitu tinggi.

Jari-jari tangan yang disalami Eguci tua dengan lembut juga tertidur lelap. Tangannya terletak seperti waktu ia lepaskan. Dan begitu bantalnya ia tarik, tangan itu meluncur jatuh. Ia menatap sambil bersitelekan dengan sikunya di atas bantal. Seperti hidup, katanya berkamat-kamat pada

dirinya sendiri. Tentu saja tangan itu hidup. Ia hanya mau mengatakan, bahwa tangan itu bagus sekali. Tapi begitu kata-kata itu diucapkan ia beroleh bentuk sebuah lingkaran sial. Biarpun gadis yang tenggelam dalam kepulasan ini belum mengakhiri saat-saat hayatnya, bukankah ia telah kehilangan, karena telah tenggelam dalam kedalaman tanpa lunas? Ia bukan boneka yang hidup karena boneka hidup tidak mungkin ada. Tapi supaya seorang laki-laki tua tidak merasa bahwa ia bukan lagi laki-laki, maka gadis itu telah dijadikan sebuah mainan hidup. Bukan, bukan sebuah mainan: untuk seorang laki-laki tua, dia dapat merupakan hidup itu sendiri. Hidup seperti itu, barangkali adalah hidup yang harus disentuh dengan diam-diam. Bagi mata Eguci yang sudah tua dan biasa melihat jauh, dari dekat tangan itu kelihatan lebih licin dan lebih cantik. Tangan itu licin kalau disentuh tapi ia tidak dapat melihat jaringannya. Mata tua itu melihat, bahwa di kelopak telinganya juga ada merah darah yang hangat yang makin lama makin menyala, begitu ia makin dekat ke ujung jari. Ia dapat melihat telinganya di sela-sela rambut. Kemerahan kelopak telinganya mengajukan kesegaran gadis itu dengan permohonan yang menikam dia.

Mulanya Eguci datang ke rumah rahasia ini, hanya karena ingin tahu, tapi ia merasa bahwa laki-laki yang lebih pikun dari dia mungkin datang kemari dengan perasaan kebahagiaan dan kesedihan yang lebih besar. Rambut gadis itu panjang, mungkin supaya dapat dimainkan oleh lelaki tua. Sambil berbaring di atas bantalnya, Eguci menguakkan rambut gadis itu supaya telinganya terungkap. Cahaya rambut di balik telinganya putih. Juga leher dan

bahunya muda dan segar. Keduanya belum lagi memiliki kemontokan seorang perempuan. Ia melihat ke sekitar kamar. Hanya pakaiannya yang ada dalam kotak. Pakaian gadis itu tidak kelihatan. Mungkin perempuan tadi telah membawanya pergi. Tapi ia tersentak waktu beroleh pikiran, bahwa gadis itu mungkin masuk kamar dalam keadaan telanjang bulat. Ia memang untuk dipandangi. Ia tahu, bahwa gadis itu ditidurkan untuk tujuan ini, dan bahwa ia tidak perlu kaget karena keanehan baru ini. Bahu gadis itu ia selimuti dan matanya sendiri ia katupkan. Dalam bau gadis itu tercium olehnya bau bayi. Bau itu bau susu seorang bayi yang masih menyusui dan lebih keras dari bau gadis itu. Mustahil—tidak mungkin gadis ini baru melahirkan, bahwa buah dadanya membengkak, bahwa air susu menetes dari pentil susunya. Ia kembali memandangi kening dan pipinya dan raut kegadisannya mulai dari rahang sampai ke tengkuknya. Walaupun sekarang ia sudah cukup tahu selimut yang menutupi bahu gadis itu ia angkat sedikit. Buah dadanya bukanlah buah dada yang mengeluarkan air susu. Ia sentuh sedikit dengan jarinya. Tidak basah. Gadis itu baru mendekati umur dua puluh tahun. Walaupun anggapan masih bayi buat gadis itu bukan anggapan yang terlalu jauh, mestinya baunya tidak lagi bau susu seperti seorang bayi. Bahkan sebetulnya bau perempuan. Sungguhpun begitu, jelas sekali, bahwa Eguci tua saat ini mencium bau bayi yang masih menyusui. Mungkin ini semacam jismis yang lewat sekilas. Biar bagaimanapun ia bertanya, kenapa beroleh kesan ini, ia tidak dapat memberikan jawaban; mungkin sekali datangnya melalui celah-celah yang ditinggalkan kekosongan yang tiba-tiba ada dalam hatinya. Ia merasakan

tekanan kesunyian bercampur dengan kesenduan. Sebetulnya bukan hanya sekadar kesunyian dan kesenduan, tapi lebih kepuatan usia tua yang membeku di tubuhnya. Rasa ini berubah jadi rasa kasihan dan kelembutan pada gadis yang telah mengirimkan bau kehangatan yang muda. Mungkin supaya dapat menyingkirkan suatu rasa dosa yang dingin, lelaki tua itu merasakan musik dalam tubuh gadis itu. Musik asmara. Ia memandang ke arah keempat dinding, seolah-olah dia mau melarikan diri, dinding yang begitu ditutupi oleh beludru hingga tidak mungkin punya pintu keluar. Beludru merah yang beroleh cahayanya dari loteng, lembut dan tidak bergerak sama sekali. Tirai itu mengurung seorang gadis yang tidur lelap dan seorang laki-laki tua.

“Bangun. Bangun,” Eguci mengguncang-guncangkan bahu gadis itu. Lalu mengangkat kepala gadis itu. “Bangun. Bangun.”

Ia berbuat begitu karena dalam dirinya tumbuh suatu perasaan terhadap gadis itu. Telah datang saat di mana lelaki tua tidak sanggup memikul kenyataan, bahwa gadis itu tidak bicara, bahwa gadis itu tidak kenal wajah dan suaranya; bahwa dia tidak tahu apa-apa yang terjadi, bahwa dia tidak kenal lelaki Eguci yang bersama dia. Tidak seujung jari pun dari perwujudannya yang sampai pada gadis itu. Gadis itu tidak bangun dan di atas tangannya menekan berat sebuah kepala yang pulas. Sungguhpun begitu ia merasa yakin bahwa gadis itu seakan-akan berkerut kening sedikit sebagai suatu jawaban yang hidup. Tangannya tidak ia gerak-gerakkan. Sekiranya ia bangun karena gerakan yang begitu sedikit, maka misteri tempat ini, yang oleh Kiga tua, lelaki yang telah memperkenalkannya pada rumah

ini dan yang telah melukiskannya sebagai “tidur dengan Buddha rahasia”, akan sirna sama sekali. Bagi para lelaki tua yang jadi langganan yang dapat “dipercaya” perempuan tadi, tidur bersama seorang perawan cantik yang tidak bisa bangun adalah suatu rangsangan, suatu avontur, suatu kenikmatan yang dapat mereka harapkan. Kiga tua berkata pada Eguci, bahwa ia baru bisa merasa dirinya hidup jika ia berada di samping seorang gadis yang telah tidur.

Waktu Kiga datang mengunjungi Eguci, ia memandang ke kebun. Di atas lumut musim gugur yang berwarna coklat ada sesuatu yang kemerah-merahan.

“Apa itu?”

Ia turun untuk melihat. Bintik-bintik itu adalah buah aoki merah. Banyak bertebaran di tanah. Kiga memungut sebutir. Sambil mempermain-mainkan buah itu, ia bercerita pada Eguci tentang rumah rahasia itu. Ia pergi mengunjungi rumah itu, demikian katanya, tatkala ia merasa keputusasaan usia tua menjadi terlalu berat baginya.

“Rasanya sudah lama sekali berlalu semenjak aku kehilangan harapan pada setiap perempuan terakhir. Ada sebuah rumah di mana gadis-gadis ditidurkan dan mereka tidak bisa bangun.”

Apakah seorang gadis yang tidur lelap, tidak berkata sepatah kata pun, tidak mendengar apa-apa, ditegur dan mendengar segala dari seorang lelaki tua yang bagi seorang perempuan tidak lagi bisa dianggap laki-laki? Tapi ini adalah pengalaman Eguci yang pertama dengan perempuan seperti itu. Tak sangsi lagi, gadis itu tentu telah mengalami pengalaman yang sama dengan berbagai lelaki tua sebelum dia. Sambil memberikan segala-galanya padanya, tanpa

menyadari apa-apa, dalam kegelapan tidur seperti gerakan yang tiba-tiba dihentikan ia bernapas dengan manis sambil menghadapkan mukanya yang tak berdosa kepadanya. Barangkali ada lelaki tua yang mengelus-elus semua bagian tubuhnya, mungkin juga ada yang menangis tersedu-sedu. Tapi bagaimanapun juga, gadis ini tidak akan tahu. Bahkan dengan pikiran begitu, Eguchi tidak sanggup melakukan apa-apa. Kala ia menarik tangannya dari leher gadis itu, ia hati-hati sekali, seolah-olah ia berhadapan dengan sebuah benda yang mudah pecah. Tapi keinginan untuk membangunkan gadis itu dengan kekerasan belum lagi meninggalkan dirinya.

Waktu ia menarik tangannya, kepala dan begitu juga bahunya berbalik dengan perlahan hingga sekarang ia terbaring menelentang. Ia mundur, dan bertanya-tanya pada dirinya apa mungkin ia membuka mata. Dalam cahaya loteng hidung dan bibirnya memancarkan sinar kemudaan. Ia mendekatkan tangan kiri ke mulutnya, seolah-olah mau memasukkan jari telunjuknya ke antara giginya, dan ia bertanya-tanya apa barangkali begitu kebiasaannya kalau ia tidur. Tapi jari telunjuk itu ia dekatan dengan lembut ke bibirnya, lebih dari itu tidak. Bibirnya merekah sedikit lalu memperlihatkan giginya. Sebelum itu ia bernapas melalui hidungnya, dan kini ia bernapas melalui mulutnya. Napasnya sedikit makin cepat. Eguchi bertanya-tanya, apa mungkin ia lagi kesakitan tapi sudah itu ia memutuskan, bahwa halnya tidak demikian. Karena bibirnya terbuka, maka di pipinya seolah-olah mengambang sebuah senyuman samar. Suara ombak memukul ke karang tinggi datang makin dekat. Suara ombak yang surut menunjukkan bahwa di kaki karang itu

ada batu-batu besar. Air yang tertinggal rupa-rupanya ikut kemudian. Dari mulutnya bau napas gadis itu lebih keras daripada dari hidungnya. Tapi bukan bau susu. Ia kembali bertanya pada dirinya sendiri, kenapa ia sampai mencium bau susu itu. Mungkin bau itu hanya untuk membuat dia merasakan gadis itu seorang perempuan.

Bahkan kini Eguci tua punya seorang cucu yang berbau susu. Ia dapat membayangkan kini di depannya. Ketiga anak perempuannya sudah bersuami dan punya anak. Dan dia belum lagi lupa bagaimana waktu mereka berbau air susu dan bagaimana ia memangku anak-anak perempuannya waktu mereka masih bayi yang menyusu. Apa bau susu darah dagingnya ini muncul untuk menyesali dia? Bukan, ini adalah bau hati Eguci sendiri yang melekat ke gadis itu. Eguci kini juga menelentang dan berbaring begitu rupa hingga ia tidak bersentuhan dengan gadis itu sambil mengatupkan matanya. Sebaiknya dia sekarang minum obat tidur yang ada di atas bantalnya. Obat ini tidak akan sekeras obat yang telah diberikan pada gadis ini. Ia akan bangun lebih pagi dari dia. Kalau tidak, maka kerahasiaan dan pukauan rumah ini akan hilang sama sekali. Ia membuka bungkus obat. Di dalamnya ada dua buah pil. Kalau ia makan satu ia akan tidur ringan; kalau dua ia akan tidur bagai orang mati. Tidak apa-apa, pikirnya, sambil memandang pada pil itu; dan air susu telah menghidupkan suatu kenangan yang merisaukan dan gila dalam dirinya.

“Susu. Bau air susu. Bau bayi.” Waktu mulai melipat baju yang sudah ia buka, perempuan itu memandang padanya dengan wajah tegang. “Bayimu. Kau telah memangkunya sebelum kau keluar rumah, kan? Ya, kan? Aku benci sekali. Benci sekali.”

Tangan perempuan itu gemetar sejadi-jadinya. Ia berdiri lalu melemparkan baju Eguci ke lantai. “Aku benci. Justru kau kemari setelah memangku bayimu.” Suaranya keras, tapi matanya lebih lagi. Dia adalah seorang geisha yang ia kenal baik sejak beberapa lama. Geisha ini tahu bahwa ia punya istri dan anak, tapi bau bayi yang menyusui menimbulkan rasa muak dan rasa cemburu yang hebat padanya. Sesudah itu hubungan Eguci dan geisha itu tidak baik lagi.

Bau yang dibenci geisha itu berasal dari anak bungsunya. Eguci pernah punya kekasih sebelum ia kawin. Orang tua gadis itu curiga, hingga pertemuannya yang terjadi sekali-sekali dengan gadis itu menjadi sesuatu yang penuh keruwetan. Sekali waktu ia mengangkat mukanya, ia melihat buah dada perempuan itu dikotori darah sedikit. Ia terkejut, tapi seolah-olah tidak terjadi apa-apa, ia mendekatkan wajahnya kembali lalu menjilatnya dengan lembut sampai habis. Gadis yang seolah-olah lupa diri itu tidak sadar apa yang terjadi. Mimpi sudah berlalu. Bahkan waktu ia bicara, ia rupa-rupanya tidak merasa sakit.

Sudah begitu lampau, tapi mengapa masih saja kedua kenangan itu datang padanya? Mustahil, karena ia menyimpan kedua kenangan itu, maka ia sampai mencium bau susu pada gadis di sampingnya itu. Kenangan ini sudah lama berlalu, tapi bagaimanapun juga, ia tidak yakin orang bisa memisahkan kenangan dekat dari kenangan jauh, baru atau lama. Ia mungkin memiliki kenangan yang lebih berkesan dari masa kanak-kanaknya enam puluh tahun yang lalu, dari kenangan masa kemarin. Apa kecenderungan ini tidak lebih terang? Apa hari-hari muda kita tidak dapat

membuat kita sebagaimana jadinya kita, membimbing kita melalui hidup? Ini soal kecil, tapi gadis yang buah dadanya basah karena darah mengajarkan padanya bahwa seorang laki-laki dapat mengucurkan darah dari bagian tubuh wanita yang mana pun. Dan biarpun sesudah itu Eguci tidak pernah lagi berbuat sejauh itu, kenangan ini, pemberian seorang wanita yang memberikan kekuatan pada seluruh hidup seorang laki-laki, masih saja hidup dalam dirinya, selama umurnya yang enam puluh tahun.

Hal yang lebih remeh lagi.

“Sebelum aku tidur aku mengatupkan mataku lalu aku menghitung jumlah laki-laki yang ciumannya tidak akan kutolak. Aku menghitungnya dengan jariku. Menyenangkan sekali. Tapi aku jadi sedih karena aku tidak bisa menghitung bahkan sampai sepuluh.” Ucapan ini disampaikan pada Eguci muda oleh istri seorang pengusaha, seorang wanita separuh baya, seorang wanita kalangan atas dan menurut kabar, juga seorang perempuan yang cerdik-cendekia. Waktu itu ia lagi menari wals dengan dia. Eguci menerima pengakuan tiba-tiba ini sebagai pernyataan bahwa dia adalah salah seorang dari laki-laki yang ciumannya tidak akan ditolak. Eguci agak melonggarkan pegangannya pada tangan perempuan itu.

“Aku cuma menghitung mereka,” katanya dengan tak peduli. “Kau masih muda, dan kukira kau tidak akan berasa sedih untuk tidur. Dan kalau kau sedih, masih ada istrimu. Tapi cobalah sekali-sekali. Menurut pengalamanku ini obat yang manjur sekali.”

Suaranya kering dan Eguci tidak menjawab. Dia berkata bahwa dia hanya sekadar menghitung; tapi kita bisa

menerka bahwa ia juga membayangkan wajah dan tubuh mereka. Untuk sampai pada angka sepuluh perlu waktu yang cukup lama dan angan-angan cukup panjang. Waktu mengingat ini, minyak wangi, bagai obat pemukau, yang datang dari perempuan yang telah lebih separuh baya ini, tercium lebih keras oleh Eguci. Ia bebas menggambarkan tokoh Eguci menurut kehendaknya sebagai salah seorang laki-laki, dan ia tidak bisa menolak atau mengeluh. Sungguhpun begitu, kenyataan bahwa tanpa ia sadari ia sudah jadi sasaran kenikmatan seorang perempuan separuh baya dalam angan-angannya, menjengkelkan juga. Tapi ia tidak lupa kata-kata perempuan itu. Semenjak itu ia curiga kalau-kalau perempuan itu mungkin mempermainkan dia atau menciptakan sebuah cerita untuk menjadikan dia sasaran kesenangannya. Tapi kemudian, yang tersisa hanya kata-kata itu. Perempuan itu sudah lama mati. Eguci tua tidak lagi menyimpan keraguan ini. Dan perempuan yang cerdik itu mati setelah mengangankan mencium entah berapa ratus laki-laki.

Waktu ia makin tua, pada malam hari, kalau ia susah tidur, Eguci kadang-kadang ingat kata-kata perempuan itu. Ia lalu mulai menghitung-hitung perempuan dengan jarinya; tapi ia tidak hanya sekadar menggambarkan perempuan-perempuan yang ingin ia cium. Ia mengulang kembali kenangannya dengan perempuan, dengan siapa ia pernah mengadakan hubungan. Sebuah cinta lama malam ini kembali lagi, karena gadis tidur itu telah menimbulkan perasaan padanya seolah-olah ia mencium bau air susu. Mungkin darah pada buah dada masa lampau yang sudah lama berlalu membuat dia malam ini mencium bau yang

sebetulnya tidak ada pada gadis ini. Barangkali juga adalah sebuah hiburan melankolis bagi seorang lelaki tua untuk tenggelam dalam kenangan pada perempuan-perempuan yang tidak akan kembali lagi dari kelampauan yang jauh, biarpun ia lagi mengelus-elus seorang gadis cantik yang tidak mau bangun. Diri Eguci penuh dengan suatu ketenangan yang berisi kesunyian. Pahanya menyentuh gadis itu secercah untuk mengetahui apakah buah dadanya basah, dan dalam pikirannya tidak ada maksud buruk untuk membuat gadis itu terkejut. Jika ia nanti bangun sesudah dia, dan melihat buah dadanya berdarah, buah dada gadis itu kelihatan bulat dengan bagus sekali. Sebuah pikiran aneh datang: kenapa, dari semua hewan, dalam riwayat dunia yang panjang hanya buah dada manusia perempuan yang jadi bagus? Atau bukankah demi kejayaan manusia makanya buah dada wanita dibuat begitu bagus?

Mungkin demikian juga dengan bibirnya. Eguci membayangkan perempuan yang siap untuk naik ranjang, perempuan yang lagi melepaskan rias mereka sebelum tidur. Ada perempuan yang memperlihatkan bibir pucat begitu gincu bibir mereka dibersihkan dan ada perempuan yang memperlihatkan bibir yang kotor karena umur. Dalam cahaya lembut yang jatuh dari loteng dan pantulan yang diberikan beludru yang melapisi keempat dinding, tidak begitu jelas apa gadis itu mengenakan rias—tapi setidaknya ia tidak sampai mencukur alis matanya. Bibir dan gigi yang terdapat di antaranya memiliki keccemerlangan yang segar. Karena ia tidak mungkin membubuhi mulutnya minyak harum, maka bau yang datang padanya adalah bau mulut seorang perempuan muda. Eguci tidak senang pada

pentil susu yang lebar dan hitam. Waktu ia mengangkat selimut ia dapat melihat sekilas bahwa punya gadis itu masih kecil dan berwarna merah jambu. Ia tidur menelentang dan Eguci dapat mencium buah dadanya. Gadis ini pasti bukan gadis yang punya susu yang tidak ingin ia cium. Kalau lelaki seusia dia sudah merasa begitu, demikian pikir Eguci, maka lelaki yang betul-betul sudah tua yang datang kemari ini tentu sampai lupa diri dalam kenikmatan dan bersedia menghadapi kemungkinan apa pun dan membayar harga berapa pun. Di antara mereka mungkin ada yang rakus dan gambaran mereka tidak luput dari pikiran Eguci. Gadis itu tidur dan tidak tahu apa-apa. Apa wajah dan raut tubuhnya tetap tak tersentuh dan dikotori, seperti sebelum dia kemari? Karena gadis itu tidur begitu indah, Eguci tidak sampai hati untuk melaksanakan perbuatan buruk yang didorong oleh pikirannya. Apa dia berbeda dengan lelaki tua yang lain itu, karena dia masih memiliki sesuatu yang membuat dia bisa bertindak sebagai laki-laki? Bagi yang lain-lain, gadis ini akan melewati malam ini dalam kepulasan yang tidak berlunas. Ia sudah dua kali mencoba, biarpun dengan lunak sekali, untuk membangunkan dia. Ia sendiri tidak tahu apa yang akan ia lakukan jika gadis itu kebetulan membuka matanya, tapi mungkin ia melakukan percobaan itu karena rasa sayang. Bukan, mungkin lebih lagi karena kegelisahan dan kekosongannya.

“Barangkali sebaiknya aku tidur?” ia mendengar dirinya sendiri bergumam sia-sia. Lalu dia menambahkan: “Ini bukan untuk selama-lamanya. Baik untuk dia, maupun untukku.”

Ia menutup matanya. Malam yang aneh ini, seperti malam-malam yang lainnya, akan merupakan malam dari mana ia pagi hari bangkit dengan memiliki kehidupan. Siku gadis itu, karena ia baring dengan jari telunjuk tersentuh ke mulutnya, menghalangi dia. Ia memegang pergelangan gadis itu lalu meletakkannya dekatnya. Kemudian ia raba nadi tangannya dengan memegang pergelangan gadis itu dengan jari telunjuk dan jari tengahnya lunak dan teratur. Pernapasannya yang tenang sedikit lebih lambat dari pernapasan Eguci. Sekali-sekali angin bertiup di atas rumah, tapi ia tidak lagi membawa suara musim dingin yang mendekat. Gemuruh ombak memukul karang melunak kala ia naik. Gemanya seolah-olah menjulang dari samudra bagai musik yang berbunyi dalam tubuh gadis itu, deburan dalam dadanya ditambah dengan denyutan nadinya. Seirama dengan musik, seekor kupu-kupu putih bersih menari lewat pelupuk matanya. Ia melepaskan pergelangan gadis itu. Kini ia tidak lagi menyentuh gadis itu sama sekali. Bau napasnya, tubuhnya, rambutnya, tidak ada lagi yang keras.

Eguci ingat pada hari-hari kala ia melarikan diri ke Kyoto, dengan menempuh jalan pedesaan, bersama gadis yang buah dadanya basah karena darah. Barangkali kenangan ini hidup sekali, karena kehangatan tubuh muda yang segar yang berada di sebelahnya masuk ke dalam dirinya dengan samar-samar. Di jalan kereta api provinsi barat menuju Kyoto banyak sekali terowongan-terowongan pendek. Setiap kali mereka memasuki terowongan, maka gadis itu merapatkan lututnya kepada lutut Eguci dan memegang tangannya, seolah-olah ia ketakutan. Dan setiap kali mereka

keluar dari sebuah terowongan selalu ada sebuah bukit atau sebuah lembah kecil yang ditudungi bianglala.

“Alangkah indahny,” kata gadis itu setiap kali, atau “Alangkah nikmatnya.” Untuk setiap bianglala kecil pun ia menyediakan pujian, dan tidaklah berlebih-lebihan kalau dikatakan, bahwa setiap kali, setelah melihat ke kiri-kanan, ia selalu menemuinya setiap kali mereka keluar terowongan. Kadang-kadang bianglala itu begitu pudar hingga nyaris tidak ada. Ia merasakan sesuatu yang sial dalam bianglala yang banyak dan aneh.

“Apa mungkin mereka mengejar kita? Aku punya firasat mereka akan menangkap kita jika kita sampai di Kyoto. Jika mereka berhasil menangkap aku, mereka tidak akan lagi membiarkan aku keluar rumah.”

Eguci, yang waktu itu baru saja lulus perguruan tinggi, tidak punya cara untuk mencari nafkah di Kyoto, dan dia tahu bahwa mereka akan terpaksa kembali ke Tokyo, kecuali kalau dia dan gadis itu bunuh diri. Tapi melalui jendela-jendela kecil kebersihan bagian tubuh gadis itu yang paling ia sembunyikan terbambang depannya dan tidak mau menghilang lagi. Ia telah melihat di sebuah penginapan dekat sebuah sungai di Kanazawa. Hal itu terjadi pada suatu malam kala topan salju. Ia begitu terpesona oleh kebersihan itu hingga ia menahan napasnya dan dari matanya bercucuran air mata. Semenjak itu selama beberapa lama tidak pernah lagi ia melihat kebersihan begitu rupa pada tubuh perempuan. Dan ia merasa bahwa ia mengerti apa kebersihan dan bahwa kebersihan di bagian-bagian rahasia tubuh seorang gadis adalah milik gadis itu sendiri. Ia mencoba tertawa menyingkirkan pikiran itu, tapi dalam

arus kerinduannya hal ini jadi kenyataan, dan sampai kini ia masih merupakan suatu kenangan yang kuat, yang tidak bisa direnggutkan dari diri Eguci tua. Seseorang yang diutus keluarga gadis itu datang untuk membawa gadis itu kembali ke Tokyo dan tidak lama kemudian ia kawin.

Waktu mereka secara kebetulan bertemu dekat kolam Syinobazu gadis itu sudah mendukung anak di punggungnya. Bayi itu mengenakan sebuah topi putih. Kala itu musim gugur dan kembang teratai yang ada dalam kolam sudah mulai layu. Mungkin sekali kupu-kupu putih yang menari di balik pelupuk matanya malam ini diimbau oleh topi putih itu.

Waktu mereka bertemu dekat kolam itu, yang diingat Eguci pada saat itu untuk ditanyakan, adalah, apakah gadis itu bahagia.

“Ya,” jawabnya segera. “Aku bahagia.” Mungkin sekali tidak ada jawaban lain.

“Lalu kenapa kau berjalan mendukung bayimu seorang diri di sini?” Pertanyaan ini pertanyaan yang aneh. Gadis itu cuma menatap mukanya.

“Lelaki atau perempuan?”

“Perempuan. Apa kau tidak bisa lihat sendiri?”

“Anakku?”

“Bukan.” Gadis itu menggelengkan kepalanya dengan marah. “Bukan anakmu.”

“Oh, kalau betul anakku, tidak usah sekarang kaukatakan. Katakan kapan saja kau mau. Nanti, bertahun-tahun kemudian.”

“Bukan. Betul-betul bukan. Aku belum lagi lupa, bahwa aku cinta padamu, tapi kau jangan mengira yang bukan-bukan. Kau hanya akan menyusahkan dia.”

“Oh?” Eguci tidak berusaha untuk memperhatikan wajah bayi itu, tapi ia melihat terus-menerus pada gadis itu. Waktu ia pergi sudah agak jauh ia melengos ke belakang. Waktu ia lihat Eguci masih memperhatikan dia, maka ia mempercepat langkahnya. Eguci tidak pernah ketemu dia lagi. Lebih dari sepuluh tahun yang lalu ia mendengar berita kematiannya. Eguci yang kini sudah berumur enam puluh tujuh telah banyak kehilangan kawan dan sanak-saudara, tapi kenangan pada gadis itu masih saja baru. Kini kenangan itu sudah diringkaskan jadi tiga perincian: topi putih bayi itu, kebersihan bagian rahasia badannya, dan darah di buah dada. Tapi semuanya masih sempat jelas dan baru. Mungkin sekali di samping Eguci tidak ada seorang pun di dunia ini yang tahu tentang kebersihan yang tak ada tandingannya itu. Dan dengan kematiannya, yang tidak akan berapa lama lagi terjadi, pengetahuan itu akan lenyap dari dunia. Biarpun malu-malu, ia membiarkan dia menatapnya selama ia senang. Barangkali gadis-gadis memang demikian; tapi gadis itu sendiri pasti tidak tahu tentang kebersihan itu. Ia sendiri tidak dapat melihatnya.

Pagi hari sekali setelah mereka sampai ke Kyoto, Eguci dan gadis itu berjalan di hutan-hutan bambu. Bambu itu membayangkan sinar perak dalam cahaya pagi. Dalam ingatan Eguci dedaunannya halus dan lembut, terbuat dari perak murni, sedang batangnya juga dari perak. Di jalan setapak yang menyusuri rumpun-rumpun bambu bermacam-macam bunga berkembang. Begitulah jalan yang

mengambang dalam kenangannya. Dia agak kacau sedikit mengenai musim. Sehabis jalan itu mereka mendaki sebuah sungai biru, di mana terdapat air terjun menderu jatuh yang percikan-percikannya menangkap cahaya matahari. Dalam percikan-percikan itu gadis itu berdiri telanjang bulat. Kenyataannya sebetulnya bukan begitu, tapi berkat waktu yang lama, angan-angan Eguci sudah menjadikannya begitu. Waktu dia sudah tua, bukit-bukit Kyoto dan batang tusam merah dalam kelompok lembut kadang-kadang mengingatkan Eguci kembali pada gadis itu; tapi kenangan yang begitu hidup seperti malam ini adalah sesuatu yang jarang terjadi. Apa kemudahan gadis tidur itu yang telah mengimbaunya kembali?

Eguci tua masih bangun dan rupa-rupanya ia tidak akan bisa tidur. Ia tidak ingin mengingat perempuan-perempuan kecuali perempuan yang melihat bianglala-bianglala kecil itu. Ia juga tidak ingin menyentuh gadis itu, ia tidak ingin melihat ketelanjangannya. Sambil membalikkan kepalanya ia kembali membuka bungkusan di atas bantalnya. Perempuan penginapan tadi mengatakan bahwa itu adalah obat tidur, tapi Eguci ragu. Ia tidak tahu obat apa itu. Apa itu bukan obat yang sudah diberikan pada gadis ini. Ia meletakkan sebutir pil di mulutnya lalu menghanyutkannya dengan air yang cukup banyak. Barangkali karena ia sudah biasa minum sebelum tidur, dan tidur tanpa obat tidur, maka ia segera pulas. Ia bermimpi. Ia berada dalam pelukan seorang perempuan, tapi perempuan itu punya kaki empat. Keempat kaki itu melilitnya. Ia juga punya lengan. Walaupun ia separuh sadar, ia menganggap keempat kaki itu aneh tapi tidak menjijikkan. Keempat kaki yang jauh lebih

merangsang daripada kalau hanya dua, masih melilit dia. Obat ini rupanya membuat orang beroleh mimpi seperti ini, pikirnya dengan terlena. Gadis itu berbalik dan kini pinggulnya menghadap padanya. Kenyataan bahwa kepala gadis itu lebih jauh dari pinggulnya memberikan kesan yang mengharukan baginya. Separuh tidur separuh bangun, ia pegang rambut yang terurai ke arahnya dan ia memainkan seolah-olah ia hendak menyisirnya. Begitulah ia tertidur.

Mimpinya yang berikut sangat tidak menyenangkan. Salah seorang anak perempuannya telah melahirkan anak cacat di sebuah rumah sakit. Setelah bangun, ia tidak bisa lagi mengingat apa cacat anak itu. Mungkin sekali ia tidak ingin mengingatnya. Pendeknya mengerikan. Bayi itu segera dijauhkan dari ibunya. Bayi itu berada di belakang tirai putih di kamar bersalin, dan ia datang ke sana lalu mencincangnya dan siap untuk membuangnya. Dokter—ia sahabat Eguci—berdiri di sampingnya berbaju putih. Eguci juga berada di samping anaknya. Ia kini sudah sadar sekali, dan ia mengerang karena kengerian. Beludru merah di keempat dinding begitu mengagetkan dia hingga ia membawa tangannya ke mukanya dan menggosok keningnya. Mimpi ini adalah mimpi yang mengerikan sekali. Tidak mungkin ada iblis yang bersembunyi dalam obat tidur itu. Kenapa setelah ia mencari-cari suatu kenikmatan yang cacat kemudian mendapat mimpi yang cacat. Ia tidak tahu yang mana dari ketiga anak perempuannya yang ia mimpikan dan ia tidak ingin tahu. Ketiga-tiganya telah melahirkan bayi-bayi yang sehat.

Sekiranya mungkin, Eguci sebetulnya ingin pergi. Tapi ia mengambil pil yang sebutir lagi supaya dapat tidur lebih

lelap. Air dingin mengalir melalui kerongkongannya. Gadis itu masih saja memungging padanya. Karena ia mengira, bahwa gadis itu—ini bukannya mustahil—mungkin melahirkan anak-anak yang paling buruk dan bodoh, ia meletakkan tangannya ke lekuk bahu gadis itu.

“Lihat kemari.”

Seolah-olah mau menjawab, ia berbalik. Salah satu tangannya jatuh ke dadanya. Salah satu kakinya mengarah padanya, seakan-akan menggigil karena dingin. Gadis yang begitu hangat tak mungkin kedinginan. Dari mulutnya atau hidungnya—ia tidak pasti—keluar suara kecil.

“Apa kau juga dapat mimpi buruk?” tanyanya.

Tapi Eguci tua dengan segera tenggelam dalam kelelahan tidur.

BAGIAN 2

EGUCI TUA tidak mengira dia akan datang lagi ke rumah perawan-perawan beradu itu. Ia tidak mengira, waktu melewatkan malam pertamanya di sana, bahwa ia ingin datang lagi. Demikian juga halnya waktu pagi hari ia pergi dari rumah itu.

Dua minggu kemudian datang panggilan telepon menanyakan apa ia ingin datang bertamu malam itu. Suara yang bicara rupanya suara perempuan separuh baya itu. Dalam telepon kedengaran lebih lagi bagai bisikan dari sebuah tempat hening.

“Kalau Tuan berangkat sekarang, kapan Tuan bisa saya tunggu?”

“Kukira, sedikit lewat pukul sembilan.”

“Itu terlalu cepat. Gadis muda itu belum akan sampai kemari, dan sekiranya dia sudah sampai ia belum lagi tertidur.”

Eguci tidak menjawab karena heran.

“Dia baru bisa kutidurkan pukul sebelas. Jadi Tuan kutunggu lewat jam itu.”

Perempuan itu bicara pelan dan tenang, tapi hati Eguci seperti berpacu.

“Jadi, kalau begitu kira-kira pukul sebelas,” katanya dengan kerongkongan yang kering.

Kan tidak jadi soal apa dia tidur atau tidak—begitu harusnya dia bicara, tidak dengan sungguh-sungguh mungkin, separuh berolok-olok. Ia bisa saja mengatakan, ia ingin ketemu gadis itu sebelum tidur. Tapi entah mengapa, kata-kata itu tersekat di kerongkongannya. Ia berhadapan dengan peraturan rahasia rumah itu. Karena peraturan itu sebuah peraturan yang begitu aneh, maka ia harus dipatuhi dengan lebih sungguh-sungguh. Kalau peraturan ini sampai dilanggar, maka jadinya rumah itu tidak akan lebih dari sebuah rumah mesum biasa. Permohonan sedih orang tua itu, bujukan, semuanya lenyap. Eguci sendiri terkejut begitu rupa hingga napasnya terhenti tiba-tiba, waktu padanya disampaikan bahwa pukul sembilan masih terlalu pagi, bahwa gadis itu masih belum tidur, bahwa perempuan itu baru pukul sebelas bisa menidurkan dia. Apa mungkin karena ini membuat dia merasa direnggutkan dari dunia sehari-hari secara tiba-tiba? Karena gadis itu akan tidur dan tidak akan bangun.

Apakah empat belas hari terlalu cepat atau terlalu lama untuk mengunjungi kembali rumah yang ia tidak ingin ia kunjungi lagi? Setidak-tidaknya ia tidak berusaha melawan godaan itu dengan kekuatan kemauannya. Ia tidak bermaksud untuk kembali melepaskan kehendak hatinya

dalam kesia-siaan kepikunan yang buruk, dan sebetulnya ia belum lagi sepikun lelaki yang berkunjung ke rumah itu. Mula-mula kunjungannya yang pertama tidak meninggalkan kenangan yang buruk dalam dirinya. Rasa bersalah memang ada; tapi ia merasa, selama hidupnya yang enam puluh tujuh tahun itu, belum pernah ia mengalami malam yang begitu bersih. Perasaannya masih begitu waktu ia bangun pagi-pagi. Rupa-rupanya obat tidur itu mujarab juga dan ia tidur sampai pukul delapan, lebih lama dari biasa. Tidak ada bagian tubuhnya yang menyentuh gadis itu. Cara ia terjaga itu adalah bangun yang kekanak-kanakan dan manis, dalam bau gadis yang muda, hangat, dan lembut.

Gadis itu berbaring dengan menghadapkan wajahnya padanya, sedang kepalanya sedikit ke depan dan dadanya ke belakang, dan dalam bayang-bayang rahangnya kelihatan sebuah garis melintang di lehernya yang segar dan, nyaris dapat dilihat. Rambutnya yang panjang terurai di atas bantal di belakangnya. Sambil menggerakkan pandangannya ke atas dari bibir yang tertutup bagus, sampai ke alis dan bulu mata, ia yakin bahwa gadis itu masih perawan. Ia tidak dapat mengamati rambut alis mata dan bulu mata gadis itu satu per satu karena gadis itu baring terlalu dekat pada matanya yang sudah tua. Kulitnya, yang bulu-bulu halusnyanya tak bisa ia lihat, menyala lembut. Tidak ada satu pun tahi lalat di muka dan lehernya. Ia sudah lupa mimpi buruknya sama sekali, dan dengan tercurahnya rasa sayang pada gadis itu dari dirinya, ia merasakan suatu rasa kekanakan bahwa gadis itu juga menyayangi dia. Ia mengulurkan tangan untuk memegang buah dadanya, lalu ia genggam dengan lembut. Kala ia sentuh terkilas sesuatu, seolah-olah

buah dada ini adalah buah dada ibu kandung Eguci sebelum ia mengandungnya. Ia menarik tangannya, tapi kegegeran perasaan ini menyusup dari dada ke bahunya.

Ia mendengar pintu ke kamar sebelah dibuka.

“Apa Tuan sudah bangun?” tanya perempuan rumah itu. “Saya sudah siapkan sarapan.”

“Ya,” kata Eguci tergesa-gesa. Sinar matahari pagi yang masuk di antara kisi-kisi menyebar cerah di atas tirai beludru. Tapi cahaya pagi tidak berbaur dengan cahaya lunak yang datang dari loteng.

“Boleh kubawa masuk?”

“Ya.”

Sambil bangkit, Eguci menyentuh rambut gadis itu sececah.

Ia sadar bahwa perempuan itu ingin menyuruh tamunya pergi sebelum gadis itu bangun, tapi tingkah lakunya tenang waktu ia menyediakan sarapan. Sampai kapan gadis itu ditidurkan? Tapi apa gunanya menanyakan hal-hal yang tak perlu?

“Gadis yang cantik sekali,” katanya selela-lela.

“Ya. Apa Tuan dapat mimpi yang menyenangkan?”

“Ya, aku mimpi menyenangkan sekali.”

“Angin dan ombak sudah reda.” Perempuan itu mengubah pokok pembicaraan. “Sekarang mungkin kita akan mengalami apa yang dikatakan orang musim panas India.”

Dan kini, setelah ia datang untuk kedua kalinya dalam masa setengah bulan, Eguci tidak begitu merasakan rasa ingin tahu kunjungannya yang pertama, tapi lebih lagi suatu rasa tertutup dan keresahan. Rasa kegemarannya juga

lebih besar. Ketidaksabaran karena dia harus menunggu dari pukul sembilan sampai pukul sebelas menimbulkan semacam rasa mabuk kepayang.

Perempuan yang sama membukakan pintu pagar untuknya. Di lekuk dinding masih tergantung reproduksi yang sama. Teh yang pertama, tapi ia berhasil bertingkah laku bagai seorang langganan lama dan berpengalaman.

“Di sini panas sekali,” katanya, sambil memandang pada lukisan desa pegunungan yang diselubungi dedaunan musim gugur itu, “hingga aku hampir-hampir mengira daun-daun pohon maple itu layu tanpa jadi merah terlebih dulu. Tapi waktu itu gelap sekali, dan aku tidak berkesempatan untuk memperhatikan kebun Anda.”

Ini suatu cara yang kikuk sekali untuk memulai sebuah percakapan.

“Mungkin,” demikian perempuan itu berkata dengan tak peduli, “hari akan dingin sekali. Aku sudah menyediakan selimut listrik, sehelai selimut kembar dengan dua tombol. Tuan bisa mengatur yang bagian Tuan sesuai dengan kesenangan Tuan.”

“Aku belum pernah tidur pakai selimut listrik.”

“Kalau Tuan mau, yang bagian Tuan boleh Tuan matikan, tapi kuharap supaya Tuan jangan mematikan yang bagian gadis itu.”

Karena ia telanjang bulat, orang tua itu tahu.

“Menarik sekali, sehelai selimut yang dapat diatur oleh dua orang menurut keinginannya sendiri.”

“Buatan Amerika. Jangan sampai menyusahkan dan jangan matikan bagian gadis itu. Aku yakin Tuan juga tahu,

bahwa dia tidak akan bangun, meskipun dia kedinginan sekali.”

Ia tidak menjawab.

“Yang ini lebih berpengalaman dari yang dulu.”

“Apa?”

“Dia juga cantik. Tuan tidak akan melakukan yang tidak-tidak, aku tahu—jadi tidak akan memuaskan kalau ia tidak cantik.”

“Ini bukan gadis yang dulu?”

“Bukan. Malam ini akan lebih baik kalau Tuan dapat yang lain?”

“Aku bukan laki-laki jalang.”

“Laki-laki jalang? Apa pula sangkut-pautnya itu dengan kejalangan?”

Cara bicara perempuan itu yang mudah seolah-olah menyembunyikan sekilas senyuman mengejek. “Tidak ada tamuku laki-laki jalang. Mereka adalah orang-orang terhormat yang dapat kupercaya.” Dengan lidahnya yang tipis, perempuan itu bicara tanpa melihat kepadanya. Kesan mengejek itu menjengkelkan Eguci tapi ia tidak sanggup mengatakan sesuatu. Siapa perempuan ini, kecuali seorang calo yang dingin dan berpengalaman?

“Tuan boleh saja mengira sembarangan, tapi gadis itu tidur dan tidak tahu dengan siapa ia tidur. Gadis yang dulu dan gadis yang malam ini tidak akan tahu apa-apa tentang Tuan, dan kata sembarangan menurutku agak terlalu...”

“Aku mengerti. Ini bukan hubungan kemanusiaan.”

“Apa maksud Tuan?”

Tidak enak kalau harus dijelaskan, setelah ia sampai ke rumah ini, bahwa bagi seorang lelaki tua yang bukan lagi

lelaki, bukanlah “suatu hubungan kemanusiaan” untuk bersama-sama dengan seorang gadis yang sudah ditidurkan.

“Lagipula apa salahnya kalau sembarangan?” Suaranya terdengar muda, suatu hal yang mengherankan dan perempuan itu memperdengarkan ketawa untuk menenangkan seorang lelaki tua. “Kalau Tuan begitu senang pada gadis yang dulu, dia bisa kusuruh kemari kalau nanti Tuan datang lagi; tapi aku yakin Tuan nanti akan membenarkan bahwa yang ini lebih baik.”

“Oh? Apa Anda mau mengatakan bahwa yang ini lebih berpengalaman? Dia kan tidur pulas?”

“Ya.” Perempuan itu bangkit, lalu membuka pintu ke kamar sebelah, melihat ke dalam lalu meletakkan anak kunci depan Eguci tua. “Moga-moga Tuan tidur enak.”

Eguci menuangkan air panas ke dalam poci lalu minum teh dengan tenang. Maksudnya untuk bertenang-tenang, tapi tangannya gemetar. Ini bukan karena umurnya, gumamnya. Ia belum lagi jadi seorang tamu yang boleh dipercaya. Bagaimana kiranya sebagai pembalasan untuk semua lelaki yang datang kemari dan dihina serta diremehkan, kalau peraturan rumah ini ia langgar? Dan bukankah ini suatu cara yang lebih berkemanusiaan untuk menemani gadis itu? Ia tidak tahu berapa banyak obat tidur yang sudah diberikan pada gadis itu, tapi mungkin sekali ia masih bisa membangunkan gadis itu dengan kekasarannya. Demikian dia berpikir; tapi hatinya sendiri tidak bulat untuk menghadapi tantangan itu.

Kepikunan buruk lelaki-lelaki sedih yang telah datang ke rumah ini tidak berapa tahun lagi jaraknya dari Eguci sendiri. Perluasan seks yang tidak punya batas, kedalamannya yang

tanpa dasar—berapa bagian dari padanya yang diketahui Eguci selama umurnya enam puluh tujuh tahun? Dan di sekitar lelaki-lelaki tua itu tidak henti-hentinya tubuh baru, tubuh muda, tubuh indah dilahirkan. Apa bukan kerinduan lelaki-lelaki tua yang menyedihkan pada impian-impian yang belum selesai, penyesalan karena hari-hari yang telah berlalu tanpa menikmati apa yang tersembunyi dalam rahasia rumah ini? Sebelum Eguci mengira bahwa gadis-gadis yang tidak bangun adalah kebebasan yang tak dikendalikan umur, bagi para lelaki tua. Dalam keputusasaan dan tanpa bicara sepatah kata pun, mereka bicara seperti yang diinginkan lelaki tua itu.

Ia berdiri lalu membuka pintu ke kamar sebelah. Bau yang hangat datang menyambut dia. Ia tersenyum. Kenapa ia ragu-ragu? Gadis itu berbaring dengan kedua tangannya di atas selimut, kukunya merah. Gincu bibirnya merah dalam. Ia tidur menelentang.

“Lebih berpengalaman, begitu kan?” gumamnya waktu ia datang mendekati dia. Pipinya menyala karena kehangatan selimut, ya, bahkan seluruh wajahnya menyala. Baunya semerbak. Kelopak mata dan pipinya penuh. Lehernya begitu putih seolah-olah menghilangkan kemerahan tirai beludru. Matanya yang terkatup menjelaskan padanya bahwa seorang perempuan sihir yang masih muda lagi tidur depannya. Sewaktu ia membuka pakaian, sambil memungguni gadis itu bau yang hangat melingkupi dia. Ruang penuh dengan itu.

Eguci tua mustahil bisa menahan diri begitu rupa seperti halnya waktu ia bersama gadis yang dulu. Gadis ini adalah seorang gadis, entah ia sedang tidur atau tidak, yang

menyeru seorang laki-laki. Seruan itu begitu kuat, hingga sekiranya ia sampai melanggar peraturan rumah ini, maka perbuatannya itu tidak hanya bisa disalahkan pada gadis itu. Ia berbaring sambil menutup mata, seolah-olah ia mau merasakan kenikmatan yang akan tiba, dan jauh dari dalam dirinya menjulang suatu rasa kehangatan muda. Memang tepat sekali ucapan perempuan itu, bahwa ini lebih baik; tapi rumah ini jadinya lebih aneh karena bisa mempertemukan gadis seperti ini. Ia berbaring berselimutkan bau harum itu sampai berpikir bahwa gadis ini terlalu cantik untuk disentuh. Biarpun pengetahuannya tentang minyak wangi tidak banyak, tapi bau ini rupanya bau gadis itu sendiri. Rasanya tidak ada kebahagiaan yang lebih besar dari membiarkan diri hanyut dalam kepulasan yang manis. Ia memang mau melakukan itu. Ia menggeser ke dekatnya. Seolah dengan maksud memberikan imbalan, gadis itu berbalik ke arahnya sedangkan tangannya menjulur di bawah selimut seperti hendak menyelimuti dia.

“Kau bangun?” tanyanya, sambil menggeser diri ke belakang dan mengguncangkan rahangnya. “Apa kau bangun?” Ia lebih memperkuat pegangannya. Ia menelungkupkan mukanya, seperti mau menghindari, dan kala ia melakukan itu sudut bibirnya merenggang sedikit, hingga kuku jari telunjuk Eguci bergeseran dengan satu-dua gigi gadis itu. Ia membiarkan jarinya di sana, sedangkan bibir gadis itu tetap tersungging. Tentu saja dia tidur lelap, tidak sekadar berpura-pura.

Karena ia tidak berharap gadis malam ini tidak akan beda dari gadis malam yang dulu, ia mengajukan keberatannya pada perempuan rumah itu; ia tentu tahu

bahwa keseringan minum obat tidur tidak baik bagi seorang gadis. Dapat dikatakan demi kesehatan gadis itu Eguci dan lelaki-lelaki tua lainnya telah dibuat jadi orang-orang yang “suka sembarangan”, tak pandang bulu, asal ada. Tapi bukankah kamar tingkat atas ini hanya buat seorang tamu saja? Eguci tidak tahu banyak tentang lantai pertama. Tapi kalau lantai ini disediakan untuk tamu di sana, tidak mungkin lebih dari satu kamar tamu. Ia tidak percaya bahwa banyak sekali gadis diperlukan untuk lelaki-lelaki tua yang datang kemari. Dan apakah mereka semua cantik menurut kekhasan mereka masing-masing seperti gadis malam ini dan gadis malam dulu?

Gigi yang disentuh oleh jari Eguci rupanya agak lembab karena sesuatu yang melekat pada jarinya. Ia menggerakkan jarinya dalam mulut gadis itu bolak-balik, sambil merasakan gigi itu dua-tiga kali. Di bagian luar gigi-gigi ini kering, sedangkan di bagian dalam licin dan lembab. Di sebelah kanan gigi itu agak tonggos, satu gigi berlapis dengan gigi lain. Ia memegang gigi yang berlapis itu dengan ibu jari dan telunjuknya. Ia bermaksud memasukkan jarinya ke bagian belakang gigi itu, tapi biarpun gadis itu tidur, ia mengatupkan giginya dan menolak untuk membukanya. Waktu ia melepaskan, jarinya itu berwarna merah.

Dengan apa harus ia seka gincu bibir itu? Kalau disekakan ke bantal, maka nanti kelihatannya seolah-olah gadis itu sendiri melepotinya di sana waktu ia menelungkup. Tapi rupanya warna itu tidak mungkin bisa hilang kecuali kalau ia basahi dengan lidahnya, dan anehnya ia merasa enggan untuk menyentuh jarinya yang merah itu dengan mulutnya. Jari itu ia sekakan pada rambut yang

ada di kening gadis itu. Ia menggosok-gosokkan gincu itu dengan ibu jari dan telunjuknya, tapi lambat laun ia menelisik rambut gadis itu dengan kelima jarinya, sambil membengkok-bengkokkannya. Akhirnya gerakannya makin kasar. Ujung rambut memancarkan bunga-bunga api listrik kecil ke jarinya. Bau yang datang dari rambut itu makin keras. Waktu mempermainkan rambutnya, ia melihat garis-garis yang ada di pinggirnya—garis-garis ini tajam seolah-olah digambar. Terlebih-lebih garis di tengkuknya, di mana terdapat rambut yang pendek dan disisir ke atas. Di kening rambut panjang dan rambut pendek terurai berpiting-piting seperti tidak disengaja. Sambil menyikatnya ke atas ia menatap alis mata dan bulu mata gadis itu. Tangannya yang lain masuk begitu jauh ke dalam rambut hingga ia dapat merasakan kulit yang berada di bawahnya.

“Tidak, dia tidak bangun,” katanya pada dirinya sendiri, sambil menjambak rambutnya dan mengguncang-guncangkannya dari ubun-ubunnya.

Rupa-rupanya ia kesakitan karena ia menggerakkan mukanya ke bawah. Gerakan ini membuat dia lebih dekat pada lelaki tua itu. Kedua lengannya kini kelihatan. Lengan kanan berada di atas bantal. Pipi kanannya ia letakkan di atasnya, hingga Eguci hanya bisa melihat jarinya. Jari-jari ini agak mengembang, kelingking di bawah alis mata, jari telunjuk di bibirnya, sedangkan ibu jari tersembunyi di bawah dagunya. Merah bibirnya yang agak melebar sedikit ke bawah, dan merah keempat kukunya yang panjang membentuk sebuah gumpalan di atas bantal yang putih. Lengan kirinya juga ia bengkokkan di sikunya. Tangannya nyaris berada langsung di bawah mata Eguci. Jarinya yang

panjang ramping jika dibandingkan dengan kemontokan pipinya, mengingatkan Eguci pada kakinya yang mengujur. Ia mencari-cari salah satu kaki gadis itu dengan telapak kakinya. Juga tangan kirinya terletak dengan jari agak terkembang. Eguci membaringkan kepala di atasnya. Sebuah regangan yang disebabkan oleh berat kepalanya menjalar sampai ke bahu gadis itu, tapi rupanya regangan itu tidak cukup kuat untuk membuat dia menarik tangannya. Selama beberapa saat ia berbaring dengan tak bergerak-gerak. Bahunya diangkatnya sedikit dan ia melihat kebulatan yang muda di sana. Sambil menghela selimut ke atas mereka, kebulatan itu ia pegang dengan lembut. Ia memindahkan wajahnya dari tangannya ke lengannya. Ia tertarik oleh bau bahunya, garis tenguknya. Di bahu dan punggungnya ada getaran, tapi getaran ini segera berlalu. Lelaki tua itu berpagut padanya.

Kini ia akan membalaskan dendam pada budak perawan ini, yang telah dibus sampai tidur, atas semua penghinaan dan cemooh yang diderita para lelaki tua yang datang ke rumah ini. Ia akan menggagahi peraturan rumah ini. Ia tahu, bahwa ia tidak akan diizinkan lagi kemari. Ia akan mencoba membangunkan dia dengan kekasarannya. Tapi ia segera menarik tangannya kembali karena ia menemui bukti yang jelas sekali tentang keperawanan gadis ini.

Ia mengerang saat menjauhkan diri, sedangkan napasnya tersengal-sengal, nadinya cepat, bukan terutama karena merasa terganggu tetapi lebih karena berhadapan dengan yang tidak ia kira-kira. Ia mengatupkan matanya dan berusaha untuk menenangkan diri. Buat seorang anak muda tidak akan mudah, tapi baginya tak sulit. Sambil membarut

rambut gadis itu ia membuka matanya kembali. Gadis itu masih berbaring menelungkup. Seorang pelacur perawan, seumur dia. Tapi dengan berlalunya topan ini perasaannya terhadap gadis itu dan terhadap dirinya sendiri berubah. Tidak akan kembali lagi ke perasaan tadi. Ia tidak merasa menyesal. Perbuatan ini tidak lebih dari suatu kedunguan, apa pun perbuatan yang ia lakukan terhadap seorang gadis yang tidur dan tidak ia kenal. Tapi apa arti hal yang tidak disangka-sangka ini?

Karena tergoda oleh wajah seperti perempuan sihir itu, Eguci telah terdorong ke arah jalan terlarang. Dan kini ia tahu, bahwa lelaki-lelaki tua yang pernah jadi tamu di sini, datang kemari dengan kebahagiaan yang lebih merupakan rasa sendu, kerinduan yang lebih kuat dan kesedihan yang lebih dalam daripada yang ia bayangkan. Biarpun usaha-usaha kesia-siaan mereka adalah pelarian yang mudah bagi orang-orang tua, jalan yang gampang untuk memperoleh kemudahan kembali, di dalamnya ada sesuatu yang tidak akan kembali biar betapa pun besar penyesalan, yang tidak akan sembuh apa pun usaha yang dilakukan. Bahwa perempuan sihir “yang berpengalaman” ini masih seorang perawan, bukanlah hasil dari hormat lelaki-lelaki tua itu pada janji yang sudah mereka berikan, tapi lebih lagi merupakan gejala dari keruntuhan mereka. Kemurnian gadis ini adalah ibarat dari keburukan orang-orang tua itu.

Barangkali tangan yang dihipit pipi itu sudah mati rasa. Ia mengangkat tangannya perlahan-lahan ke atas kepalanya lalu membengkokkan jari-jarinya perlahan dua sampai tiga kali. Jari-jari itu menyentuh tangan Eguci yang masih menyelisik rambut gadis itu. Jari-jari itu ia pegang.

Jari-jari itu gemulai dan agak dingin. Ia tekan jari-jari itu seolah mau ia remukkan. Sambil mengangkat bahu kirinya ia berbalik separuh. Ia mengangkat lengan kirinya ke atas lalu menjatuhkannya ke atas bahu Eguci seakan-akan mau memeluknya. Perbuatan ini ia lakukan tanpa tenaga dan dalam pelukannya ia tidak mengikutsertakan leher Eguci. Wajahnya yang kini berhadapan dengan wajah Eguci, sudah terlalu dekat, hingga bagi matanya yang sudah tua wajah itu merupakan tumpukan keputihan yang kabur. Tapi alis matanya yang terlalu tebal, bulu matanya yang membuat bayang-bayang yang terlalu hitam, kelopak mata yang tembam dan pipi yang montok, lehernya yang panjang, semuanya ini memperkuat kesan yang ia peroleh, kesan seorang perempuan tukang sihir. Susunya sudah agak jatuh, tapi besar sekali dan sebagai seorang perempuan Jepang pentil susunya terlalu besar dan bengkak. Ia membarutkan tangannya sepanjang tulang punggung dan kaki gadis itu. Dari pinggul kaki itu lurus. Tidak adanya keseimbangan antara bagian badan atas dan bawah mungkin disebabkan karena ia masih perawan.

Dengan tenang ia memperhatikan muka dan lehernya. Kulitnya rupanya sengaja memberikan pantulan samar-samar dari warna merah tirai beludru itu. Tubuhnya sudah begitu dipelasah oleh lelaki-lelaki tua hingga perempuan rumah ini melukiskan dia sebagai seorang yang “berpengalaman”—sungguhpun begitu ia seorang perawan. Semua ini karena lelaki itu semuanya sudah mati pucuk dan karena ia selalu tidur pulas. Pikiran yang hampir-hampir mirip pikiran seorang ayah timbul dalam dirinya dan ia bertanya pada dirinya sendiri kemungkinan apa yang akan

dihadapi gadis berwajah perempuan sihir ini di masa-masa yang akan datang. Dalam pikiran ini terkandung bukti bahwa Eguci sudah terlalu tua. Tak syak lagi, gadis ini ada di sini karena uang. Juga tidak perlu disangsikan lagi bahwa bagi lelaki-lelaki tua yang telah memberikan pembayaran tidur di samping gadis seperti ini adalah suatu kebahagiaan yang mengalahkan semua kebahagiaan yang ada di dunia ini. Karena gadis ini tidak akan bangun, maka tamu-tamu yang sudah tua-tua tidak merasa malu karena umur mereka sudah lanjut. Mereka bebas sama sekali untuk bergelimpang dalam mimpi-mimpi yang tak ada batas dan dalam kenangan-kenangan pada perempuan. Apa bukan karena ini mereka bersedia membayar lebih banyak daripada untuk perempuan yang bangun? Dan lelaki-lelaki tua merasa pasti, karena mereka tahu, bahwa gadis-gadis yang sudah ditidurkan untuk mereka tidak akan tahu apa-apa tentang mereka. Mereka juga tidak tahu apa-apa tentang gadis-gadis ini—bahkan pakaian yang mereka pakai pun tidak dapat memberikan petunjuk tentang sifat dan kedudukan mereka. Alasan-alasan dapat mengatasi hal-hal yang bersahaja, seperti kekhawatiran pada keruwetan yang kelak timbul. Di lunas suatu kegelapan yang pekat ada suatu cahaya aneh.

Tapi Eguci tua belum lagi terbiasa bersama seorang gadis yang tidak bicara sama sekali, seorang gadis yang tidak membukakan matanya, yang tidak mengenali dia. Kerinduan kosong belum lagi meninggalkan dia. Ia ingin melihat mata gadis tukang sihir ini. Ia ingin mendengar suaranya, bicara dengannya. Keinginannya tidak begitu kuat untuk membuat dia meraba-raba gadis yang sedang tidur itu dengan tangannya. Bahkan dalamnya ada semacam

kepuccatan. Karena kaget ia menolak semua keinginan untuk melanggar peraturan rahasia ini, dan kini ia akan mengikuti cara-cara laki-laki lain itu. Gadis malam ini, biarpun tidur, lebih hidup dari gadis malam yang lalu. Jelas sekali, hidup ada dalam dirinya, dalam baunya, sentuhannya, dan cara dia bergerak.

Seperti dulu, di sebelah bantalnya ada dua pil tidur. Tapi malam ini ia bermaksud untuk tidak segera tidur. Ia mau menatap gadis itu lebih lama. Gerakan-gerakannya kuat sekali biarpun dalam kepulasannya. Rasanya dalam waktu semalam ada dua puluh sampai tiga puluh kali ia membalik. Ia membalik membelakangi dia, kemudian membalik lagi menghadapi dia. Ia meraba-rabanya dengan lengannya. Ia memegang lutut gadis itu lalu menariknya ke arahnya. “Jangan,” demikian gadis itu seolah-olah berkata, dengan suara yang bukan suara.

“Apa kau bangun?” Ia menarik lutut itu lebih keras untuk mengetahui apa ia akan bangun. Dengan lunglai, lutut itu membengkok ke arahnya. Ia meletakkan lengannya di bawah tengkuk gadis itu lalu mengoyang-goyangkan kepalanya lambat-lambat.

“Ah,” kata gadis itu. “Ke mana aku?”

“Apa kau bangun? Bangun.”

“Jangan, jangan.” Wajahnya bergesekan dengan bahu Eguci seolah-olah ia mau menghindarkan guncangan-guncangan itu. Keningnya menyentuh lehernya sedangkan rambutnya menempel ke hidungnya. Kaku, bahkan menyakitkan. Eguci menjauh dari bau yang terlalu keras itu.

“Mau apa Tuan?” kata gadis itu. “Jangan.”

“Aku tidak mau melakukan apa-apa.”

Tapi dia bicara dalam tidurnya. Apakah dia, dalam kepeulasan salah memahami gerakan-gerakannya, atau dia bermimpi sedang diperlakukan tidak baik oleh seorang laki-laki tua lain pada malam lain? Jantungnya berdebar lebih keras mengingat bahwa biarpun pembicaraan gadis itu sepotong-sepotong dan terputus-putus, ia mungkin dapat mengadakan percakapan dengan gadis itu. Siapa tahu besok pagi gadis itu dapat ia bangunkan. Tapi apa dia betul-betul sudah mendengarkan dia? Apa bukan sentuhannya dan bukan kata-katanya yang telah membuat gadis itu bicara dalam tidurnya? Ia bermaksud untuk memukul dia sedikit atau mencubitnya; tapi sebaliknya, ia perlahan-lahan memeluk gadis itu. Gadis itu tidak meronta dan juga tidak bicara. Rupa-rupanya baginya susah untuk bernapas. Napasnya menghembus manis ke wajah orang tua itu. Pernapasan Eguci sendiri tidak teratur. Ia kembali dirangsang oleh gadis yang dapat ia perlakukan semaunya. Kesedihan macam apa yang akan menimpa gadis ini jika ia membuatnya jadi seorang perempuan? Ke mana perubahan hidupnya akan terjadi? Pokoknya sampai pagi ia tidak akan tahu apa-apa.

“Ibu.” Kedengarannya bagai erangan yang rendah. “Tunggu. Tunggu. Apa Anda harus pergi. Aku menyesal, menyesal.”

“Kau mimpi apa? Cuma mimpi, cuma mimpi.” Eguci memeluknya lebih erat dengan harapan akan dapat mengakhiri mimpi itu. Kesedihan yang ada dalam suaranya menikam dia. Buah dada gadis itu tertekan sampai picak ke dadanya. Tangannya bergerak. Apa Eguci mau memeluknya, karena ia mengira Eguci adalah ibunya? Tidak, biarpun dia

sudah ditidurkan, biarpun dia seorang perawan, tak sangsi lagi gadis ini seorang perempuan sihir. Rasanya bagi Eguci seumur hidupnya, selama enam puluh tujuh tahun, ia belum pernah merasakan kulit seorang wanita tukang sihir muda begitu menyeluruhi. Jikalau ada sebuah dongengan seram yang memerlukan seorang tokoh utama, gadis inilah orangnya.

Tapi rupa-rupanya ia bukan perempuan tukang sihir, melainkan perempuan yang disihir. Dan dia hidup kala tidur. Pikirannya telah ditenggelamkan dalam kepulasan yang dalam tapi tubuhnya bangun bagai seorang wanita. Dia telah menjadi tubuh seorang wanita, tanpa pikiran. Dan dia begitu terlatih hingga perempuan rumah ini menyebutnya “berpengalaman.”

Ia melonggarkan pelukannya lalu meletakkan lengan gadis itu di badannya begitu rupa hingga gadis itu seolah-olah memeluk dia. Dan gadis itu melakukannya dengan lembut. Ia terbaring diam dengan mata tertutup. Ia mengantuk dengan hangatnya, seolah-olah berada dalam suatu kegairahan tak sadar. Rupa-rupanya ia bangun dan sadar akan perasaan yang enak, nasib yang baik, yang menghinggapi para lelaki tua yang mengunjungi rumah ini. Apa kesedihan, keburukan, kesunyian masa tua telah meninggalkan lelaki tua itu? Apakah mereka diisi dengan rahmat kehidupan muda? Bagi seorang lelaki tua yang sudah lusuh dan hampir mati tidak ada masa yang begitu memberikan kenikmatan seperti pada saat ia terbaring dibungkus dalam kulit seorang gadis muda. Tapi apa mereka tidak merasakan suatu rasa bersalah waktu lelaki-lelaki tua itu memberikan uang untuk gadis-gadis muda yang

dikorbankan untuk mereka; atau apa mungkin perasaan berdosa yang dirasakan secara diam-diam telah menambah besarnya kenikmatan? Seperti orang lupa diri, ia lupa bahwa gadis itu seorang korban, ia mencari-cari jari kaki gadis itu dengan kakinya. Hanya jari kaki gadis itu yang belum ia sentuh. Jari-jari itu panjang dan lentik, sedangkan jari-jari tangannya, setiap bukannya membengkok dan melurus dengan bebas, dan dalam perincian kecil ini imbauan aneh yang ada dalam diri gadis ini pindah ke dalam diri Eguci. Sambil tidur gadis itu mengucapkan kata-kata cinta dengan jari kakinya. Tapi lelaki tua itu berhenti, tatkala dalam kata-kata itu ia mendengar musik yang kekanak-kanakan, tidak pasti tapi nikmat; untuk beberapa saat ia mendengarkan.

Apa gadis itu bermimpi? Dan apa mimpi itu kini sudah berakhir? Mungkin juga itu bukan mimpi. Barangkali sentuhan berat dari bermacam lelaki tua telah melatihnya untuk bicara sedang tidur, untuk menolak. Apa mungkin begitu? Dia penuh dengan kegairahan yang memungkinkan tubuhnya bicara dalam kekeluan. Tapi mungkin karena ia belum lagi terbiasa betul dengan rahasia rumah ini, keinginan untuk mendengar suaranya, biarpun sepatah-patah dan putus-putus, dalam kepulasannya, masih ada pada Eguci. Ia berpikir, apa yang harus dia katakan, atau di mana harus ia sentuh, supaya beroleh jawaban dari gadis itu.

“Kau tidak bermimpi lagi? Kau memimpikan ibumu pergi?”

Ia meraba pendar-pendar sepanjang tulang punggung. Ia menggoyangkan bahunya lalu menelungkupkan wajahnya kembali—rupanya ini sikap yang paling ia senangi. Ia kembali

berbalik menghadapi Eguci. Dengan tangan kanannya ia pegang pinggiran bantal dengan lunak, sedangkan lengan kirinya terletak di atas muka Eguci. Tapi ia tidak berkata apa-apa. Napasnya yang lembut menghembus hangat ke mukanya. Ia menggerakkan lengan yang berada di atas muka Eguci, mungkin suatu usaha untuk mencari sikap yang lebih enak. Tangan itu ia pegang dengan kedua tangannya lalu ia letakkan di atas matanya. Kukunya yang panjang menekan lunak gelambir telinga Eguci. Pergelangannya membengkok di atas mata kanannya, sedangkan bagiannya yang paling sempit menekan pelupuk mata Eguci. Karena ia ingin supaya tangan itu tetap di sana, maka ia pegang dengan tangannya. Bau yang sampai ke matanya terasa baru lagi olehnya, dan bau ini menghidupkan angan-angan baru. Tepat pada musim sekarang ini, dua atau tiga bunga peony musim dingin berkembang dalam panas matahari, di bawah pagar batu sebuah kuil tua di Yamato. Kembang kamelia putih dalam taman dekat beranda Syisendo. Waktu musim semi, wistaria dan rododendron putih di Nara; kamelia “gugur kelopak”, memenuhi kebun Kuil Kamelia di Kyoto.

Begitulah. Bunga-bunga itu menghidupkan kenangannya pada ketiga anak perempuannya yang sudah bersuami. Kembang-kembang itu adalah kembang-kembang yang pernah ia lihat, kala mengadakan perjalanan dengan ketiga atau salah seorang dari mereka. Sekarang, setelah jadi istri dan ibu mungkin mereka tidak lagi memiliki kenangan yang begitu hidup. Eguci masih ingat betul dan kadang-kadang bicara tentang kembang-kembang itu pada istrinya. Istrinya, rupanya tidak merasa begitu jauh dari anak-anaknya itu setelah mereka kawin, seperti halnya dengan

Eguci. Dia masih merasa dekat sekali dengan mereka, dan ia tidak merasa perlu untuk mengingat kenangan tentang kembang-kembang yang pernah ia lihat bersama mereka. Lagipula ada bunga-bunga yang ditemui dalam perjalanan di mana istrinya tidak ikut.

Jauh dalam matanya di atas mana terletak tangan gadis itu, ia membiarkan gambaran kembang-kembang itu timbul dan kemudian lenyap, lenyap kemudian timbul lagi; dan perasaan pada hari-hari anak-anak perempuannya menikah, pada kala mana ia mulai tertarik pada gadis-gadis muda lain. Baginya terasa seolah-olah gadis malam ini adalah salah seorang dari gadis itu. Hanya anak gadisnya yang bungsu yang menyertainya tatkala ia melihat kembang kamelia besar. Hal ini terjadi dalam sebuah perjalanan perpisahan yang ia lakukan dengan anaknya itu empat belas hari sebelum gadis itu menikah. Gambaran kamelia itu terang sekali. Dan pernikahan anaknya yang bungsu baginya terasa bagai sesuatu yang paling perih. Dua orang pemuda bersaing untuk merebut dia dan dalam persaingan itu anak gadisnya kehilangan keperawanannya. Perjalanan itu adalah suatu perubahan keadaan, untuk menghidupkan semangat gadis itu kembali.

Kata orang kamelia adalah tanda nasib buruk karena bunga ini gugur secara menyeluruh dari tangkainya, bagai kepala yang dipenggal. Tapi kesemerbakan ganda di pohon yang sudah berumur empat ratus tahun itu, merekah dengan lima warna dan ia gugur, kelopak demi kelopak. Karena itu ia disebut kamelia “gugur-kelopak”.

“Kalau mereka lagi lebat,” kata istri pendeta yang masih muda itu pada Eguci, “kami dapat mengumpulkan sampai empat-lima keranjang sehari.”

Pengelompokan bunga kamelia besar itu tidak begitu indah kalau ia menghadap cahaya matahari penuh, begitu kata orang. Lebih bagus kalau cahaya matahari ada di belakangnya. Eguci dan anak bungsunya duduk di beranda dan matahari tenggelam di balik pepohonan. Mereka menghadap ke matahari; tapi dedaunan yang tebal dan kelompok-kelompok bunga tidak membiarkan cahaya matahari lewat. Ia tenggelam ke dalam kamelia sehingga matahari senja seakan-akan bergantung pada pinggiran bayang-bayang. Kuil Kamelia ini berada di bagian kota yang paling ribut dan vulgar, dan di taman itu tidak ada yang bisa dinikmati kecuali kembang kamelia itu. Mata Eguci penuh dengannya dan ia tidak mendengar keributan kota.

“Ia sedang berkembang dengan bagus,” katanya pada anaknya.

“Kadang-kadang kalau kita bangun pagi begitu banyak kelopak bunga hingga kita tak bisa melihat tanah,” kata istri yang masih muda itu sambil meninggalkan Eguci dan anaknya.

Apakah ada lima warna pada sebatang pohon? Ia melihat kamelia merah dan putih, dan kamelia dengan kelopak kisut. Tapi Eguci tidak tertarik untuk mengetahui jumlah warna. Ia sendiri terpu kau oleh pohon. Betul-betul mengherankan bagaimana sebatang pohon yang sudah berumur tiga-empat ratus tahun dapat menghasilkan kembang yang begitu banyak. Seluruh cahaya senja dihisap ke dalam kamelia itu, hingga bagian dalam pohon itu tentu jadi hangat karenanya.

Biarpun ia tidak merasakan adanya angin, sebuah dahan di bagian pinggiran sekali-sekali berdesir.

Anak bungsunya itu sendiri rupanya tidak tenggelam begitu jauh dalam pohon itu seperti Eguci sendiri. Dalam matanya tidak ada kekuatan. Barangkali ia lebih lagi menatap dirinya sendiri daripada menatap pohon itu. Dia adalah anaknya yang paling ia sayangi, dan dia memiliki sifat kemanja-manjaan yang biasanya ada pada anak-anak bungsu, apalagi setelah kakak-kakaknya menikah. Kakak-kakaknya bertanya pada ibu mereka, dengan rasa cemburu, apa Eguci tidak bermaksud menahan anak bungsu itu di rumah dan mengajak calon suaminya tinggal di situ. Istrinya telah menyampaikan omongan itu padanya.

Anaknya yang bungsu telah tumbuh jadi seorang gadis yang pintar dan lincah. Menurut dia tidak baik bagi anak itu kalau ia punya teman laki-laki terlalu banyak, tapi anak itu paling lincah dan hidup kalau dikitari laki-laki. Bahwa di antara mereka semua ada dua orang yang disenangi gadis ini jelas bagi orang tuanya, terlebih-lebih bagi ibunya, yang sering sekali ketemu mereka. Salah seorang pemuda itu telah mengambil keperawanannya. Selama beberapa lama ia pendiam dan cemberut saja biarpun berada dalam keamanan keluarga, dan dia jadi tidak sabar dan lekas marah, kalau misalnya sedang berganti pakaian. Ibunya merasa bahwa ada sesuatu yang sudah terjadi. Ia menanyakan secara sambil lalu dan gadis itu rupanya tidak segan-segan untuk mengungkapkan rahasianya. Anak muda itu bekerja di sebuah toko besar dan menyewa sebuah kamar. Rupanya gadis itu telah ikut dengan segala senang hati ke tempatnya.

“Apakah dia yang ingin kaukawini?”

“Tidak. Sama sekali tidak,” jawab gadis itu, sambil meninggalkan ibunya penuh kebingungan.

Ibunya yakin bahwa pemuda itu telah melaksanakan keinginannya dengan paksaan. Hal ini ia bicarakan dengan Eguci. Eguci merasa, seolah-olah permata yang ada dalam tangannya dirusak orang. Ia lebih terkejut lagi waktu ia tahu bahwa anak gadisnya itu menikah dengan tergesa-gesa dengan calon yang seorang lagi.

“Bagaimana pendapatmu?” demikian tanya istri Eguci, sambil mendekatkan badannya padanya dengan penuh ketegangan. “Apa kau setuju?”

“Apa sudah dia katakan pada pemuda tunangannya itu?” tanya Eguci dengan tajam. “Sudah?”

“Entahlah. Tidak kutanyakan. Aku sendiri terlalu kaget. Apa perlu kutanyakan?”

“Sudahlah.”

“Kebanyakan orang berpendapat lebih baik tidak menceritakan hal seperti ini pada lelaki yang akan jadi suami kita. Lebih baik kalau didiamkan. Tapi kita tidak semua sama. Dia mungkin akan menderita seumur hidupnya jika ia ceritakan.”

“Tapi kita belum lagi memutuskan untuk menyetujuinya.”

Tentu saja, tidak seyogianya jika seorang gadis yang sudah digauli oleh seorang pemuda menikah dengan pemuda lain. Ia tahu bahwa kedua pemuda itu sayang pada anaknya. Ia kenal pada mereka berdua dan yang mana saja pun cukup baik. Tapi apakah pertunangan yang tiba-tiba ini bukan suatu reaksi terhadap kejutan itu? Apakah dia tidak berbalik pada pemuda yang kedua dengan rasa getir,

benci, dan kecil hati? Apa tidak mungkin, dalam kekalutan kekecewaannya dengan yang pertama, ia menyerahkan diri pada yang seorang lagi? Seorang gadis seperti anaknya mungkin sekali dengan penuh semangat berbalik pada pemuda lain setelah dimonopoli pemuda lain. Barangkali mereka tidak perlu menyesali dia karena sudah dilakukan suatu pembalasan dendam dan memperhina diri tanpa ada perlunya.

Tapi Eguci tidak mengira, bahwa hal seperti itu mungkin terjadi pada anaknya. Mungkin semua orang tua berpendapat begitu. Mungkin Eguci terlalu percaya pada anaknya yang lincah, yang begitu lincah dan hidup kalau dikitari laki-laki. Tapi kini setelah perbuatan itu terjadi maka ia merasakannya seperti sesuatu yang aneh. Tubuhnya diciptakan sedemikian rupa hingga tidak beda dari tubuh wanita-wanita lain. Seorang laki-laki dapat memaksakan diri padanya. Kalau ia mengingat ketidakpantasan perbuatan gadis itu, Eguci merasa dirinya ditekan oleh suatu perasaan malu dan hina. Perasaan seperti itu tidak ia rasakan waktu ia melepas anak-anak gadisnya yang lain untuk menikmati bulan madu mereka. Apa yang terjadi mungkin suatu ledakan cinta dari kemudaan. Tapi hal ini sudah terjadi, dan Eguci hanya bisa membayangkan bagaimana susunan tubuh anaknya dan bagaimana tidak sanggupnya ia untuk menghindarkan perbuatan itu.

Apakah pikiran-pikiran seperti itu tidak wajar bagi seorang ayah? Eguci tidak segera merestui hubungan itu, juga tidak ia tolak. Ia dan istrinya kemudian dapat tahu bahwa persaingan antara kedua pemuda itu agak jahat. Pernikahan anaknya sudah dekat waktu Eguci mengajaknya

ke Kyoto di mana mereka melihat kamelia yang sedang berkembang itu. Dalamnya kedengaran semacam deru samar-samar, bagai kawanan lebah.

Dua tahun setelah kawin ia melahirkan seorang anak laki-laki. Suaminya kelihatannya sayang sekali pada anak itu. Waktu itu, mungkin pada suatu hari Minggu, pasangan muda ini datang berkunjung ke rumah Eguci. Sang istri pergi ke dapur membantu ibunya, sedangkan suaminya dengan cekatan memberi makan anak itu. Demikianlah semuanya dapat selesai dengan sendirinya dan dengan baik. Biarpun anaknya tinggal di Tokyo, ia jarang datang mengunjungi mereka setelah anaknya itu menikah.

“Bagaimana kau?” sekali Eguci pernah bertanya waktu ia datang sendiri.

“Bagaimana aku? Bahagia, kiraku.”

Mungkin tidak banyak yang dapat dikatakan pada orang tua tentang hubungan-hubungan rumah tangga, tapi sungguhpun begitu Eguci merasa tidak puas dan agak risau. Sesuai dengan sifat anaknya, ia berpendapat bahwa gadis itu harus bicara lebih banyak. Tapi kini ia lebih cantik, ia sudah berkembang penuh. Biarpun perubahan ini mungkin sesuatu yang bersifat badaniah, perubahan dari seorang gadis jadi istri muda, mestinya kecerahan seperti kembang ini tidak akan mungkin terjadi sekiranya ada bayangan yang menutup hatinya. Setelah ia melahirkan anak, kulitnya jadi lebih bening, seolah-olah ia sudah dikuras sampai ke dalam-dalamnya dan kelihatannya ia lebih menguasai diri.

Jadi apa sebenarnya? Apakah karena itu, maka di “rumah perawan beradu” ini, kala ia lagi baring, dengan tangan gadis itu menutup matanya, gambaran kamelia

yang kembang semerbak dan kembang-kembang lain itu terbayang di matanya? Tentu saja, tidak ditemui kemeriahan kamelia itu pada gadis yang sedang pulas ini dan pada anak gadis Eguci. Tapi kemeriahan tubuh seorang gadis bukanlah sesuatu yang bisa kita ketahui dengan melihat atau berbaring tenang di sampingnya. Ia tidak bisa dibandingkan dengan kemeriahan kembang kamelia. Yang mengalir jauh di bawah kelopak mata dari lengan gadis ini adalah arus kehidupan, lagu kehidupan, rayuan kehidupan dan untuk seorang tua, penemuan hidup kembali. Mata yang ditindih lengan gadis itu berat, hingga lengan itu ia singkirkan.

Tidak ada tempat di mana gadis itu bisa meletakkan lengan kirinya. Mungkin, karena baginya tak enak untuk merentangkan lengannya rapat pada dada Eguci, maka ia berbalik untuk kembali menghadap padanya. Ia menyatukan kedua tangannya, dengan jari-jari berkaitan di atas dadanya. Jari-jari ini menyentuh dada Eguci. Mereka dirapatkan tidak dengan ketakziman, tapi sungguhpun begitu ia menimbulkan kesan orang berdoa, berdoa perlahan-lahan. Eguci memegang kedua tangan si gadis yang bertaub itu. Ia seolah-olah mendoakan sesuatu untuk dirinya sendiri. Ia menutupkan matanya, mungkin sekadar karena rasa sedih yang dirasakan seorang lelaki tua karena menyentuh tangan seorang gadis muda yang lagi tidur.

Ia mendengar rintik-rintik pertama hujan turun malam yang jatuh ke laut tenang. Bunyi kejauhan datang, seakan-akan bukan dari sebuah mobil tapi dari geluduk musim dingin. Tidak mudah untuk ditangkap. Tangan gadis itu ia kembangkan lalu jari-jarinya ia perhatikan sambil ia luruskan satu demi satu. Ia mau memasukkan jari-jari yang

panjang dan lentik itu ke dalam mulutnya. Apa kira-kira yang akan dipikirkan gadis itu, jika ia bangun esok harinya, lalu melihat bekas gigitan di kelingkingnya dan darah yang bertetes dari padanya? Eguci menurunkan lengan gadis itu dan meletakkannya rapat ke tubuhnya. Ia menatap buah dadanya yang ranum, pentilnya yang besar, bengkak dan hitam. Buah dada itu ia angkat, hingga ia melendut. Ia tidak sehangat tubuh gadis yang dipanasi oleh selimut listrik itu. Ia bermaksud untuk menekankan keningnya ke lembah antara kedua buah dada itu, tapi ia hanya mendekatkan dan kemudian menjauh karena bau yang ia cium. Ia berguling menelungkup dan kali ini ia mengambil kedua obat tidur itu sekaligus. Dalam kunjungannya yang lampau ia cuma menelan sebutir pil, sedangkan yang sebutir lagi baru ia makan setelah terbangun karena mimpi buruk. Tapi ia tahu bahwa pil-pil ini tidak lebih dari pil tidur biasa. Ia pulas cepat sekali.

Suara gadis yang terisak-isak membangunkan dia. Lalu, yang semula kedengaran seperti isakan berubah jadi suara orang ketawa. Tawa itu berlangsung terus-menerus. Ia meletakkan tangannya di atas buah dadanya lalu mengguncang-guncangkan badan gadis itu.

“Kau bermimpi, kau bermimpi. Apa mimpimu?”

Ada sesuatu yang sial dalam keheningan yang membuntuti ketawa itu. Tapi Eguci juga mengantuk sekali dan satu-satunya yang bisa ia lakukan ialah meraba-raba arlojinya di atas bantal. Hari sudah pukul 3.30. Setelah merapatkan dadanya ke dada gadis itu dan meraih pinggulnya, kepadanya ia tidur dalam kelelahan yang hangat.

Keesokan harinya ia kembali dibangunkan oleh perempuan di rumah itu.

“Apa Tuan sudah bangun?”

Ia tidak menjawab. Apa perempuan itu tidak menempelkan telinganya ke pintu kamar rahasia? Seluruh tubuhnya tiba-tiba terasa kejang, setelah merasa ada tanda-tanda, bahwa demikian halnya. Mungkin juga karena hangatnya selimut itu, maka bahu gadis itu terbuka dan salah sebuah lengannya ada di atas kepalanya. Ia kemudian menarik selimut tebal.

“Apa Tuan sudah bangun?”

Tanpa menjawab ia menyurukkan kepalanya ke bawah selimut. Sebuah buah dada menyentuh dagunya. Ia seolah-olah tiba-tiba terbakar. Tangannya ia pelukkan ke punggung gadis itu lalu gadis itu ia tarik ke arahnya dengan kakinya.

“Tuan! Tuan!” Perempuan itu mengetuk pintu tiga-empat kali.

“Aku sudah bangun. Aku lagi berpakaian.” Jika ia tidak menjawab mungkin perempuan itu akan masuk ke dalam.

Perempuan itu membawa air, tapal gigi, dan sebagainya ke kamar sebelah.

“Bagaimana?” tanyanya sambil menghidangkan sarapannya. “Apa dia tidak baik?”

“Baik sekali.” angguk Eguci. “Kapan dia bangun?”

“Entahlah.”

“Apa aku tidak bisa tinggal di sini sampai ia bangun?”

“Hal-hal seperti itu justru yang tidak bisa kami biarkan,” kata perempuan itu dengan cepat. “Bahkan tamu-tamu yang lebih tua tidak kami izinkan.”

“Tapi dia gadis yang luar biasa sekali.”

“Sebaiknya temani saja dia dan jangan biarkan diri diganggu emosi-emosi yang bodoh. Dia bahkan tidak tahu bahwa dia sudah tidur bersama Tuan. Dia tidak akan menyusahkan Tuan.”

“Tapi aku ingat dia. Bagaimana kalau kami ketemu di jalan?”

“Maksud Tuan, Tuan mau menegur dia? Jangan. Itu perbuatan jahat.”

“Perbuatan jahat?”

“Memang.”

“Perbuatan jahat.”

“Saya harap Tuan jangan mempersulit. Seorang gadis tidur harus Tuan terima sebagai gadis tidur.”

Ia mau membalas dengan mengatakan bahwa ia belum lagi mencapai usia kepikunan yang menyedihkan, tapi ia menahan diri.

“Rasa-rasanya tadi malam hujan,” katanya.

“Betul? Aku tidak tahu.”

“Jelas sekali aku dengar bunyi hujan.”

Di laut, di luar jendela, ombak-ombak kecil menangkap sinar matahari pagi dekat karang.

BAGIAN 3

DELAPAN HARI setelah kunjungannya yang kedua Eguci tua datang lagi ke “rumah perawan beradu” itu. Antara kunjungannya yang pertama dan yang kedua ada jarak dua minggu, jadi kini jarak waktu itu sudah dijadikan separuh.

Apakah dia secara lambat laun telah terperangkap oleh pukauan gadis yang ditidurkan itu?

“Yang untuk malam ini masih dalam latihan,” kata perempuan rumah itu sambil menyediakan teh. “Tuan mungkin akan kecewa, tapi saya harap Tuan mau bersabar.”

“Yang lain lagi?”

“Tuan memberi tahu hanya beberapa saat sebelum Tuan datang, jadi saya hanya dapat menyediakan apa yang ada. Kalau gadis khusus yang sangat Tuan inginkan, saya minta supaya Tuan memberi tahu dua atau tiga hari sebelumnya.”

“Aku mengerti. Tapi apa maksud Anda mengatakan, dia baru dalam latihan?”

“Dia baru dan masih kecil.” Eguci kaget.

“Dia takut. Dia minta, kalau boleh ada orang yang menemani dia. Tapi aku tidak mau membuat Tuan kesal.”

“Jadi mereka berdua? Ah, kukira tidak mengapa. Tapi kalau ia tidur seperti orang mati, bagaimana dia bisa tahu apa dia takut apa tidak?”

“Betul, tapi Tuan harus sabar dengan dia. Dia belum biasa.”

“Aku tidak akan melakukan apa-apa.”

“Saya mengerti sekali.”

“Dalam latihan?” ia menggumam. Di dunia ini macam-macam yang aneh. Seperti biasa, perempuan itu membukakan pintu sedikit lalu mengintip ke dalam. “Dia sudah tidur. Silakan, kalau sudah siap.” Perempuan itu pergi.

Eguci minum teh secangkir lagi. Ia merebahkan diri berbantakan lengannya. Suatu kekosongan yang kelu merasuki dia. Ia bangkit dengan susah payah, seolah-olah pekerjaan itu terlalu berat baginya, lalu sambil membuka pintu diam-diam, ia menjenguk ke dalam kamar beludru itu.

Gadis “kecil” itu berwajah kecil. Rambutnya, tergerai bagai tocang yang telah dilepaskan, terurai atas salah satu pipinya, sedangkan telapak tangannya berada di atas pipinya yang lain sedikit ke dekat mulutnya. Dengan demikian wajahnya kelihatan lebih kecil dari sebenarnya. Ia tidur bagai kanak-kanak. Tangannya rapat ke mukanya—atau lebih tepat, pinggiran tangannya yang santai menyentuh tulang pipinya sedikit, dan jari-jari yang membengkok

terletak di atas punggung hidungnya sampai ke bibirnya. Jari tengahnya yang panjang sampai ke tulang rahangnya. Tangan ini tangan kirinya. Tangan kanannya berada di pinggir selimut yang digenggamnya dengan longgar. Ia tidak memakai alat rias. Juga tidak ada tanda bahwa dia sudah menghapusnya sebelum tidur.

Eguci menggeser di sampingnya. Ia berhati-hati sekali hingga tidak menyentuhnya. Tapi kehangatan tubuh gadis itu, yang beda dari kehangatan selimut listrik, melingkupinya. Kehangatan ini tak ubahnya kehangatan liar dan belum jadi. Mungkin sekali ia berpikir begitu karena bau rambut dan kulitnya, tapi bukan hanya itu.

“Lebih sedikit enam belas,” ia menggerutu.

Rumah ini adalah rumah yang dikunjungi oleh lelaki-lelaki tua yang tidak lagi dapat mempergunakan perempuan sebagai perempuan. Tapi Eguci, yang datang kemari untuk ketiga kalinya, tahu bahwa berbaring dengan gadis seperti itu adalah suatu hiburan sementara, pencarian kebahagiaan yang telah sirna, sedangkan hidup masih berlangsung. Apa ada di antara lelaki-lelaki tua itu yang secara diam-diam minta supaya boleh tidur untuk selama-lamanya di samping seorang gadis yang sudah ditidurkan? Dalam tubuh seorang gadis muda ada suatu kemurungan yang menimbulkan dalam diri seorang lelaki tua kerinduan pada mati. Tapi barangkali, di antara lelaki-lelaki tua yang datang ke rumah itu, Eguci adalah yang paling mudah terharu. Mungkin sebagian besar dari mereka ingin minum dalam kemudahan gadis-gadis yang ditidurkan itu, menikmati gadis-gadis yang tidak akan bangun.

Seperti biasa di atas bantalnya ada dua butir pil tidur. Pil-pil itu ia pungut lalu perhatikan. Ia tidak melihat tanda atau huruf-huruf yang dapat menjelaskan obat apa itu sebenarnya. Pasti beda dari obat bius yang telah diminum gadis itu. Kalau ia datang lagi ia bermaksud untuk meminta supaya diberi obat yang sama. Tapi bagaimana rasanya untuk tidur menyerupai tidur orang mati? Ia terpengaruh sekali oleh pikiran untuk tidur dalam kepulasan bagai orang mati di samping seorang gadis yang telah ditudurkan bagai mati.

“Tidur bagai mati”: kata-kata itu mengingatkan ia pada seorang perempuan. Tiga tahun yang lampau, di kala musim semi Eguci mengajak seorang perempuan ke kamarnya di sebuah hotel di Kobe. Ia berasal dari sebuah klub malam dan kala itu sudah lewat tengah malam. Ia minum wiski dari botol yang ia simpan dalam kamarnya dan kemudian menawarkan pada perempuan itu. Perempuan itu minum sebanyak yang dia minum. Ia menggantikan persalinannya dengan sehelai kimono yang sudah disediakan hotel. Buat perempuan itu tidak ada kimono tersedia. Ia masih mengenakan pakaian dalam waktu Eguci memangkunya.

Ia lembut sekali dan dengan lina ia membarut-barut tengkuk perempuan itu.

Perempuan itu bangkit. “Aku tidak bisa tidur pakai ini.” Ia menanggalkan semua pakaiannya lalu melemparkannya ke atas kursi di depan kaca. Ia sendiri heran, tapi ia berkata dalam hatinya, amatir memang begini. Perempuan itu penurut sekali.

“Belum?” ia bertanya sambil menjauh dari dia.

“Tuan menipu, Tuan Eguci,” katanya dua kali. “Tuan menipu.” Tapi dia tetap tenang dan ramah.

Wiski mulai bekerja dan lelaki tua itu segera tertidur. Pagi-pagi ia terbangun karena merasa perempuan itu sudah turun dari ranjang. Ia lagi duduk depan kaca menganyam rambutnya.

“Kau bangun pagi sekali.”

“Karena aku punya anak.”

“Anak?”

“Dua orang. Masih kecil-kecil.”

Ia buru-buru pergi sebelum ia sempat turun dari tempat tidur.

Rupa-rupanya aneh, bahwa dia, perempuan rigai dan berbadan padat, yang pertama kali dia peluk sejak beberapa lama, punya dua orang anak. Badannya bukan badan perempuan yang demikian. Juga tak masuk akal rasanya bahwa buah dadanya pernah menyusukan anak.

Ia membuka kopornya untuk mengeluarkan sehelai kemeja bersih, lalu ia melihat bahwa semuanya sudah diatur rapi untuknya. Selama penginapannya yang sepuluh hari itu ia telah menumpuk pakaian kotornya di dalamnya dan mengacak-acak isinya untuk mencari sesuatu yang ada di bagian bawah kopor itu serta melemparkan ke dalamnya hadiah-hadiah yang ia beli atau ia terima di Kobe. Kopor itu begitu penuh hingga tidak bisa ditutup. Perempuan itu telah melihat ke dalamnya dan melihat kekacauan itu waktu ia membuka kopor untuk mengambil rokok. Tapi sungguhpun begitu, apa yang menyebabkan dia mengatur kopor itu baik-baik? Dan kapan hal itu ia lakukan? Semua pakaian dalamnya dan bajunya yang lain telah dilipat dengan baik.

Pekerjaan ini memerlukan waktu biarpun bagi seorang perempuan cekatan. Apakah ini ia lakukan karena ia tidak bisa tidur setelah Eguci pulas?

“Oh,” kata Eguci sambil memandang pada kopor yang sudah diatur itu. “Kenapa hal ini ia lakukan?”

Malam berikutnya, seperti yang ia janjikan, perempuan itu datang menemui dia di sebuah rumah makan Jepang. Ia memakai kimono.

“Kau pakai kimono?”

“Kadang-kadang. Tapi kukira tidak begitu pantas bagiku.” Ia tersipu-sipu. “Aku ditelepon kawanku tengah hari tadi, katanya ia kaget. Ia bertanya, apakah tidak apa-apa?”

“Apa kau ceritakan padanya?”

“Aku tidak suka menyimpan rahasia.”

Mereka melancong di kota. Eguci membelikannya bahan untuk kimono dan obi dan sesudah itu mereka kembali ke hotel. Lewat jendela mereka dapat melihat lampu sebuah kapal di pelabuhan. Sambil berciuman di jendela, Eguci menurunkan krei dan mengatupkan tirai. Ia menawarkan wiski pada perempuan itu tapi ia menggelengkan kepala. Ia tidak mau kehilangan penguasaan atas dirinya. Perempuan itu tidur sepuluh-pulasnya. Keesokan harinya ia bangun tatkala Eguci sudah turun dari tempat tidur.

“Aku tidur seperti orang mati. Aku betul-betul tidur seperti orang mati.”

Ia berbaring diam-diam dengan mata terbuka. Matanya berkabut dan dicuci bersih.

Ia sadar, bahwa hari ini ia harus kembali ke Tokyo. Ia menikah dengan suaminya kala suaminya itu bekerja di

sebuah perusahaan asing di Kobe. Semenjak dua tahun ia berada di Singapura. Dan bulan depan ia akan kembali ke Kobe. Semuanya ini telah ia ceritakan pada Eguci malam sebelumnya. Eguci tidak tahu bahwa perempuan itu telah bersuami, dan bahwa suaminya orang asing. Baginya tidak terlalu susah untuk memikatnya keluar dari klub malam itu. Ia pergi ke sana tanpa rencana, dan di meja di sebelahnya duduk dua orang kulit putih dan empat perempuan Jepang. Perempuan separuh baya yang bersama mereka adalah kenalan Eguci, dan ia mengucapkan salam pada Eguci. Rupa-rupanya ia bertindak sebagai penunjuk jalan bagi laki-laki itu. Waktu yang dua orang bangkit untuk berdansa ia bertanya pada Eguci apa ia tidak mau dansa dengan perempuan muda itu. Waktu dansanya yang kedua kali baru separuh jalan ia mengusulkan pada perempuan itu supaya mereka keluar. Kesannya, seolah-olah dia sengaja untuk bersenang-senang dengan cara agak nakal. Ia serta-merta ikut Eguci ke hotelnya dan waktu mereka berada dalam kamarnya, justru Eguci yang merasakan ketegangan lebih besar.

Demikianlah makanya Eguci sampai punya hubungan asmara dengan seorang perempuan yang sudah bersuami—istri seorang asing. Ia meninggalkan anak-anaknya bersama seorang pengasuh dan ia tidak memberikan kesan pendiam yang biasanya diperlihatkan seorang perempuan yang sudah bersuami. Sehingga perasaan melakukan sesuatu yang tidak patut jadi tidak begitu menekan. Sungguhpun demikian hadir juga suatu tekanan dalam hati sanubarinya. Tapi kebahagiaan waktu mendengar bahwa ia tidur bagai orang mati memendam dalam dirinya bagai musik yang

muda-remaja. Waktu itu Eguci berumur enam puluh empat tahun, sedangkan perempuan itu baru pertengahan dua puluhan atau mendekati tiga puluh. Perbedaan umur mereka begitu rupa, hingga Eguci mengira, bahwa ini adalah hubungan asmaranya yang terakhir dengan seorang perempuan muda. Dalam masa hanya dua malam, bahkan satu malam, perempuan yang tidur bagai orang mati itu telah jadi seorang perempuan yang tidak bisa dilupakan. Ia menulis surat padanya, bahwa jika ia datang lagi ke Kobe nanti, ia ingin ketemu dia lagi. Sepucuk surat yang datang sebulan kemudian memberi tahu, bahwa suami perempuan itu sudah kembali, tapi sungguhpun begitu ia masih juga ingin ketemu dia kembali. Sebulan kemudian datang lagi sepucuk surat yang sama. Sudah itu ia tidak lagi mendengar apa-apa.

“Ya,” gumam Eguci. “Dia rupanya sudah hamil lagi, mengandung anaknya yang ketiga.” Baru tiga tahun kemudian, selagi ia berbaring di samping seorang gadis kecil yang ditudurkan, ingatan itu datang lagi padanya.

Sebelum itu ia tidak pernah ingat. Eguci heran kenapa justru sekarang ia datang; tapi makin dalam ia pikirkan makin yakin dia bahwa hal ini adalah suatu fakta. Ia berhenti menulis surat karena ia hamil? Ia hampir saja tersenyum. Ia merasa dirinya tenang dan lega, seolah-olah penyambutan perempuan itu atas suaminya yang pulang dari Singapura dan kehamilannya telah menghanyutkan semua kekotoran. Sebuah gambaran tubuh wanita yang menyenangkan terambang depannya. Gambaran itu tidak menimbulkan nafsunya. Tubuh tinggi, kukuh, dan mulus

adalah semacam lambang dari kewanitaan yang muda. Kehamilan menunjukkan bahwa itu adalah suatu fakta.

“Kau senang padaku?” tanya perempuan itu waktu di hotel.

“Ya, aku senang pada kau. Semua perempuan menanyakan pertanyaan seperti itu.”

“Tapi....” Ia tidak bicara terus untuk menyelesaikan kalimatnya.

“Apa kau tidak mau menanyakan apa yang membuat aku senang padamu?”

“Baik. Aku tidak akan berkata apa-apa lagi.” Tapi pertanyaan ini menjelaskan baginya, bahwa ia memang senang pada perempuan itu. Bahkan kini, tiga tahun kemudian, ia belum lupa. Sebagai ibu dari tiga orang anak, apa ia masih punya badan seperti yang dimiliki perempuan yang tak punya anak sama sekali? Rasa sayang pada perempuan itu melumerkan dia.

Ia seakan-akan lupa pada gadis yang berada di sampingnya, gadis yang ditudurkan. Tapi gadis inilah yang membuat ia ingat kembali pada perempuan Kobe itu. Lengan yang membengkok dengan tangan melekat ke pipi, agak menghalangi dia. Lengan itu ia pegang pada pergelangannya lalu ia luruskan ke bawah selimut. Karena selimut listrik terlalu panas, maka selimut itu ia tarik ke bawah belikatnya. Kebulatan bahunya yang kecil segar begitu dekat hingga hampir-hampir menggeser matanya. Ia ingin tahu apa ia bisa menggenggam bahu itu dalam telapak tangannya, tapi perbuatan itu tidak jadi ia lakukan. Dagingnya tidak cukup tebal untuk menyembunyikan tulang belikatnya. Ia ingin membarutnya, tapi lagi-lagi perbuatan itu tidak jadi ia

lakukan. Dengan cahaya loteng yang lunak dan tirai merah, wajah yang lagi tidur itu lembut sekali. Alis matanya tidak diapa-apakan. Bulu matanya rata dan begitu panjang hingga dapat ia jepit di antara jarinya. Bibir bawahnya menebal agak ke tengah. Ia tidak dapat melihat giginya.

Bagi Eguci, waktu ia datang ke rumah ini tidak ada yang lebih cantik dari sebetuk wajah muda yang tidur tanpa mimpi. Apa ini dapat dianggap pelipur lara yang paling manis yang dapat diperoleh di dunia ini? Tidak seorang perempuan biar bagaimana cantiknya dapat menyembunyikan umurnya di kala ia tidur. Dan biarpun seorang perempuan tidak begitu cantik, ia paling jelita kalau ia lagi tidur. Atau bukan mustahil rumah ini telah memilih gadis-gadis yang wajahnya cantik sekali terutama kala tidur. Waktu menatap wajah yang kecil itu ia merasa hidupnya, kesulitan-kesulitan yang ia derita selama bertahun-tahun, lenyap. Biarpun pil itu kini ia telan dan ia langsung tidur, malam akan tetap merupakan malam bahagia; tapi ia baring dengan tenang sambil mengatupkan matanya. Ia tidak ingin tidur karena gadis yang telah menghidupkan kenangannya pada perempuan Kobe itu kembali, mungkin akan menghidupkan kenangan lain.

Ingatan pada istri muda Kobe itu, yang telah menyambut suaminya setelah dua tahun dan segera sesudah itu hamil, dan perasaan yang dalam, seolah-olah suatu takdir bahwa hal ini harus terjadi, tidak begitu cepat meninggalkan Eguci. Ia merasa bahwa hubungan asmara ini sama sekali tidak menodai anak yang dikandung oleh perempuan itu. Kehamilan dan kelahiran itu adalah suatu kenyataan dan juga suatu rahmat. Usianya yang muda telah menyatakan

dirinya dalam diri perempuan itu dan dengan demikian lebih lagi menegaskan umur Eguci. Tapi kenapa ia menyerahkan diri begitu tenang padanya, tanpa keraguan dan penolakan? Ini adalah suatu, demikian ia berpikir, yang belum pernah terjadi selama usianya yang sudah hampir tujuh puluh tahun. Pada diri perempuan itu tidak ada suatu pun yang mengingatkan kita pada seorang pelacur atau pada seorang perempuan gatal. Betul, waktu itu ia merasa tidak begitu berdosa dibanding dengan yang ia rasakan sekarang di samping gadis yang telah ditidurkan dengan cara yang begitu aneh. Sambil berbaring di ranjang, dengan ikhlas dan hati senang ia perhatikan perempuan yang pergi buru-buru dengan lina kepada anak-anaknya yang masih kecil yang menunggu dia. Mungkin sekali perempuan itu perempuan muda terakhir dalam hidupnya. Perempuan itu tidak bisa ia lupakan dan ia percaya perempuan itu juga tidak melupakan dia. Walaupun hubungan asmara ini tetap merupakan suatu rahasia dalam hidup mereka, tanpa meninggalkan luka-luka yang dalam, ia tidak percaya bahwa mereka berdua akan dapat melupakannya.

Tapi aneh sekali, kenapa justru gadis kecil yang masih dalam latihan sebagai “perawan tidur” ini, yang begitu jelas menghidupkan kenangan pada perempuan Kobe itu? Ia membuka matanya. Ia mengelus bulu matanya dengan hati-hati. Ia mengerutkan keningnya dan berpaling, sedangkan bibirnya terbuka sedikit. Lidahnya surut ke dalam seolah-olah mengundurkan diri ke rahang bawahnya. Di tengah-tengah lidah yang kekanak-kanakan itu ada semacam lubang yang menyenangkan. Ia merasa tergoda. Ia mengintip ke dalam mulut yang terbuka itu. Sekiranya gadis itu ia cekik,

apa lidah kecil itu akan memperlihatkan kekejangan? Ia ingat, lama sebelum ini, seorang pelacur yang lebih muda dari gadis ini. Seleranya sebetulnya tidak cocok dengan gadis itu, tapi jatah yang diberikan padanya adalah gadis tersebut. Gadis itu mempergunakan lidahnya yang panjang dan tipis. Lidahnya itu basah dan Eguci tidak senang. Dari kota kedengaran bunyi genderang dan seruling yang membuat jantung kita berdebar lebih cepat. Rupa-rupanya malam itu malam pesta. Gadis itu memiliki mata yang bundar dan wajah yang hidup. Dia melakukan pekerjaannya dengan cepat biarpun jelas sekali ia tidak menaruh perhatian pada langganannya.

“Ada pesta,” kata Eguci. “Rupanya kau buru-buru mau ikut pesta itu.”

“Tuan benar. Terkaan Tuan tepat mengenai sasaran. Aku sedang hendak ke sana bersama seorang kawan, lalu aku dipanggil kemari.”

“Baiklah kalau begitu,” katanya sambil menghindarkan lidah gadis yang dingin dan basah itu. “Pergilah. Rupanya bunyi gendang itu dari sebuah kuil.”

“Tapi perempuan germono rumah ini akan memaki-maki aku.”

“Nanti akan kujelaskan.”

“Betul?”

“Berapa umurmu?”

“Empat belas.”

Sedikit pun ia tidak takut pada laki-laki. Tidak ada tanda-tanda sama sekali bahwa ia merasa malu atau takut. Pikirannya berada di tempat lain. Begitu ia selesai berbenah-benah ia pergi tergesa-gesa ke tempat pesta itu. Eguci

mengisap rokok sebatang sambil mendengarkan gendang dan seruling dan suara pedagang-pedagang beberapa saat di keramaian malam.

Berapa umurnya kala itu? Ia tidak bisa ingat, tapi biarpun umurnya kala itu dapat membuat seorang gadis pergi ke sebuah pesta tanpa rasa penyesalan sedikit pun, pasti dia belum setua sekarang. Gadis malam ini mungkin dua-tiga tahun lebih tua dari gadis itu, dan tubuhnya lebih mendekati tubuh perempuan dewasa. Bedanya, yang ini sudah ditidurkan dan akan bangun. Jika malam ini ada genderang pesta bergema ia tidak akan mendengarnya. Dengan memasang telinganya, ia merasa mendengar suara samar-samar dari angin akhir musim gugur bertiup menuruni bukit di belakang rumah itu. Napas hangat yang keluar dari bibir gadis yang terbuka itu menimpa mukanya. Lampu suram dari tirai beludru merah mengalir ke dalam mulutnya. Menurut perkiraannya lidah gadis itu tidak mungkin serupa dengan gadis yang dulu itu, dingin dan basah. Godaan yang ia rasakan masih kuat sekali. Gadis ini adalah “gadis beradu” pertama yang memperlihatkan lidahnya padanya. Dorongan untuk melakukan kenakalan yang lebih mengasyikkan dari sekadar memasukkan jari ke lidahnya memercik sekilas dalam dirinya.

Tapi kenakalan itu tidak beroleh bentuk yang jelas dalam pikiran Eguci sebagai suatu kengerian dan kekejaman. Apa perbuatan paling buruk yang dapat dilakukan seorang laki-laki pada seorang wanita? Hubungan dengan perempuan Kobe dan pelacur berumur empat belas tahun itu hanya suatu saat yang panjang, dan keduanya hanyut dalam waktu sekejap. Menikah, membesarkan anak-anak gadisnya,

semua ini kelihatan baik lahirnya; tapi menguasai tahun-tahun yang begitu panjang, menguasai kehidupan mereka, bahkan menjuruskan sifat-sifat mereka—semua ini mungkin jahat. Mungkin sekali, karena dikuasai oleh kebiasaan dan tata tertib, perasaan kita pada kejahatan sudah jadi tumpul.

Jelas sekali, berbaring di samping seorang gadis yang ditidurkan adalah suatu kejahatan. Kejahatan ini akan lebih jelas lagi kalau gadis ini ia bunuh. Tidak terlalu sulit untuk mencekiknya atau menyumbat hidung dan mulutnya. Ia tidur dengan mulut ternganga sambil memperlihatkan lidahnya yang kekanakan. Lidah itu mungkin sekali akan melilit jarinya kalau ia sentuh, bagai lidah seorang bayi pada susu ibunya. Ia memegang rahang dan bibir atasnya lalu menutup mulut gadis itu. Waktu ia lepaskan, mulut itu ternganga kembali. Pada bibir yang terbuka di kala tidur, lelaki tua itu menampakkan kemudahan.

Kenyataan kemudahan gadis itu mungkin menumbuhkan pikiran ini dalam dirinya; tapi ia merasa bahwa di antara lelaki-lelaki tua yang secara diam-diam datang ke “rumah perawan beradu” ini pasti ada yang tidak hanya memandang ke belakang melihat kelampauan yang tak ada lagi. Sebaliknya, juga berusaha untuk melupakan kejahatan yang sudah mereka perbuat selama hidup mereka. Kiga tua, yang telah memperkenalkan rumah ini pada Eguci, tentu saja tidak mengungkapkan rahasia tamu-tamu lainnya. Barangkali mereka tidak banyak. Eguci bisa membayangkan bahwa mereka adalah orang-orang yang berhasil secara duniawi. Tapi di antara mereka tentu ada yang memperoleh keberhasilannya dengan perbuatan-perbuatan yang jahat dan mempertahankannya dengan melanjutkan per-

buatannya yang salah. Mereka adalah laki-laki yang tidak bisa damai dengan diri sendiri. Mereka adalah orang-orang yang kalah—atau lebih tepat, korban dari ketakutan. Sewaktu mereka berbaring di sebelah gadis-gadis muda yang telanjang yang telah ditidurkan terasa sesuatu yang bukan sekadar merupakan ketakutan pada maut yang makin dekat dan kesedihan karena kemudahan mereka yang telah hilang. Mungkin juga ada penyesalan dan kerusakan yang biasa kita temui pada keluarga-keluarga yang berhasil. Mereka tidak memiliki Buddha di depan, kepada siapa mereka bisa berlutut. Gadis telanjang bulat itu tidak akan tahu apa-apa, tidak akan membuka mata, jika salah seorang dari lelaki tua memeluknya dengan erat, mencurahkan air mata dingin, bahkan menangis dan meratap. Eguci tak perlu merasa malu, tak perlu merasa harga dirinya tersinggung. Penyesalan dan kesedihan dapat mengalir dengan bebas. Dan apa bukan mustahil bahwa “perawan beradu” ini juga semacam Buddha? Dan dia dari darah dan daging. Kulitnya yang muda dan baunya mungkin merupakan pengampunan bagi lelaki-lelaki tua yang sendu itu.

Eguci menutup matanya dengan tenang waktu pikiran ini datang padanya. Aneh sekali, bahwa di antara ketiga “perawan beradu” dengan siapa dia pernah tidur bersama, justru pada malam ini, yang paling kecil dan termuda, yang belum berpengalaman, yang menimbulkan ingatan ini. Ia memeluk gadis itu dan mendekapnya. Sebelum itu ia berusaha untuk tidak menyentuhnya. Karena kehabisan tenaga, gadis itu tidak meronta sama sekali. Tubuhnya ringan, mengharukan. Mungkin, dari kedalaman tidur ia dapat merasakan Eguci. Ia menutup mulutnya. Pinggulnya,

yang menjorok ke depan, menggeser pinggulnya dengan kasar.

Ia bertanya pada dirinya sendiri, bagaimana kiranya hidup gadis ini. Apa hidupnya hidup yang tenang dan penuh kedamaian biarpun ia tidak berhasil mencapai keunggulan besar? Semoga ia menemui kebahagiaan karena sudah dapat memberikan pelipur lara pada orang-orang tua yang datang kemari. Ia hampir-hampir percaya, seperti dalam dongeng-dongeng tua, bahwa gadis ini titisan Buddha. Bukankah ada dongeng-dongeng dan cerita-cerita kuno di mana pelacur dan perempuan pelipur lara adalah titisan Buddha?

Ia mempermainkan rambutnya yang tergerai dengan tangannya. Ia mencoba untuk menenangkan dirinya, mengakui dan bertobat atas kejahatan-kejahatannya; tapi yang mengambang ke dalam pikirannya adalah perempuan-perempuan dari masa silamnya. Dan yang ia ingat dengan keasyikan tidak ada sangkut-pautnya dengan lamanya hubungan dengan mereka, kecantikan mereka, keagungan dan kecendekiaan mereka. Yang ada, berhubungan dengan hal-hal seperti ucapan perempuan Kobe itu: "Aku tidur seperti mati." Yang ia ingat cuma yang ada hubungannya dengan perempuan-perempuan yang hanyut dalam cumbuannya, yang hangat dengan kenikmatan. Apakah kenikmatan ini bukan terutama karena kedalaman kasih sayang mereka, melainkan lebih lagi karena pemberian lahiriah mereka? Bagaimana gadis ini kira-kira, kalau ia sudah jadi perempuan dewasa? Ia mengulurkan lengannya yang memeluk gadis itu lalu membarut-barut punggungnya. Tapi tentu saja ia tidak bisa tahu. Waktu pada kunjungannya yang dulu ia tidur bersama gadis berwajah perempuan

sihir itu, ia bertanya pada dirinya sendiri berapa dalam dan berapa luas hubungan kelamin yang ia kenal dalam masa enam puluh tujuh tahun dan ia merasakan pikiran itu sebagai kepikunannya sendiri. Aneh sekali bahwa gadis kecil malam ini dapat mengimbuu seks dari masa silam. Dengan lembut ia sentuh bibir gadis yang tertutup itu dengan bibirnya. Tidak ada rasanya sama sekali. Bibir itu kering. Tidak adanya rasa itu membuat bibir itu seolah-olah jadi lebih baik. Mungkin ia tidak akan pernah ketemu dia lagi. Pada saat bibir kecil itu lembab karena nafsu, Eguci mungkin sudah mati. Pikiran ini tidak membuat dia sedih. Setelah melepaskan bibir gadis itu, bibirnya ia gosokkan ke alis mata dan bulu matanya. Ia menggerakan kepalanya sedikit. Keningnya bersentuhan dengan matanya. Mata Eguci terkatup dan ia mengatupkannya dengan lebih rapat.

Di balik mata terkatup itu mengambang rentetan angan-angan yang tidak kenal akhir dan kemudian menghilang lagi. Kini mereka mulai beroleh bentuk. Sejumlah panah emas beterbangan dan lewat begitu saja. Di mata panah itu ada kembang hiasinta berwarna ungu tua. Sedangkan di buntutnya kelihatan anggrek beraneka warna. Aneh, kenapa bunga-bunga itu tidak berjatuh dalam kecepatan yang begitu rupa. Eguci membuka matanya. Ia mulai terlena.

Pil-pil tidur itu belum lagi ia minum. Ia melihat ke arloji yang ada di samping pil-pil itu. Sudah pukul 12.30. Ia mengambil pil-pil tersebut. Sayang sekali rasanya untuk tidur malam ini, karena ia sama sekali tidak merasakan kemurungan dan kesunyian usia tua. Gadis itu bernapas dengan damainya. Apa pun yang telah ia minum atau apa pun yang telah disuntikkan padanya, rupanya sama sekali

tidak menimbulkan rasa sakit. Mungkin sekali itulah obat tidur dalam dosis tinggi, mungkin juga racun yang lunak. Eguci merasa ingin untuk tenggelam dalam kepulasan yang begitu dalam. Dengan diam-diam ia bangkit lalu pergi ke kamar sebelah. Ia menekan tombol, dengan maksud untuk meminta pada perempuan pengurus rumah ini, obat yang telah diberikan pada gadis itu. Lonceng berbunyi terus-menerus dan menyadarkan dia pada hawa dingin yang berada di luar dan di dalam. Ia agak segan-segan untuk membunyikan lonceng terlalu lama di rumah rahasia pada tengah malam buta ini. Daerah ini adalah daerah panas dan dedaunan layu masih bergantung pada dedaunan; tapi dengan angin yang begitu sepoi-sepoi, hingga hampir-hampir tak dapat disebut angin, ia dapat mendengar gemerisik daun yang gugur di kebun. Ombak yang memukul karang lunak sekali. Rumah ini tak ubahnya sebuah rumah hantu dalam keheningan yang sunyi. Ia gemetar. Ia keluar mengenakan kimono katun.

Waktu ia kembali ke kamar rahasia, pipi gadis kecil itu kelihatan merah. Selimut listrik sudah diputar ke ukuran rendah, namun gadis itu masih muda. Ia menghangatkan dirinya ke dekatnya. Dalam kehangatan itu punggung gadis itu melekok. Kakinya tersingkap.

“Kau bisa masuk angin,” kata Eguci. Ia merasakan perbedaan umur mereka yang besar. Alangkah baiknya ia bisa memasukkan gadis kecil itu ke dalam dirinya.

“Apa Anda mendengar saya membunyikan lonceng tadi malam?” tanyanya pada perempuan pengurus rumah itu waktu perempuan itu menyiapkan sarapan buat Eguci. “Aku mau minta obat yang Anda berikan padanya. Aku ingin tidur seperti dia.”

“Itu tidak diizinkan. Berbahaya buat orang-orang tua.”

“Anda tak usah khawatir. Jantungku kuat. Dan aku tidak akan menyesal jika aku mati.”

“Sebagai orang yang baru tiga kali datang kemari permintaan Tuan banyak juga.”

“Apa yang paling tinggi yang dapat kita capai di rumah ini?”

Perempuan itu menatap padanya, sedangkan di bibirnya terbayang senyuman antara ada dan tiada.

BAGIAN 4

WARNA KELABU pagi musim dingin, malamnya sudah jadi gerimis yang dingin. Di balik pintu pagar “rumah perawan beradu”, Eguci melihat gerimis itu sudah jadi hujan bercampur salju. Perempuan yang biasa membuka dan kemudian menutupkan pintu dan pagar untuknya. Ia melihat bintik-bintik putih dalam cahaya yang disorotkan ke kakinya. Mereka hanya setaburan. Lunak dan mereka jadi lumer begitu mereka menyentuh batu ubin.

“Hati-hati,” kata perempuan itu. “Batu-batu ini basah.” Sambil memayunginya, dia berusaha memegang tangannya. Kehangatan yang keras dari tangan perempuan separuh baya itu seolah-olah menembus sarung tangannya.

“Aku bisa sendiri.” Ia mengibaskan tangannya. “Aku belum lagi begitu tua hingga aku perlu dituntun.”

“Batu-batu ini licin.” Dedaunan pohon maple belum lagi disapu. Sebagian sudah layu dan lamur tapi dalam hujan mereka berkilauan.

“Apa mereka datang kemari separuh lumpuh? Apa mereka harus dituntun dan ditopang?”

“Jangan Tuan tanyakan yang lain-lain.”

“Tapi musim dingin tentu berbahaya buat mereka. Apa yang akan Anda perbuat kalau salah seorang dari mereka mendapat serangan jantung?”

“Itu akan mengakhiri segalanya,” katanya dengan dingin. “Tentu saja, buat Tuan-tuan tersebut, itu mungkin merupakan surga.”

“Tapi Anda sendiri dapat mengatasinya dengan selamat.”

“Tidak.” Apa pun juga latar belakang hidup perempuan yang menyebabkan dia bersikap seperti itu, pada wajahnya tidak sedikit pun terkilas perubahan.

Kamar tingkat atas seperti biasa, kecuali, lukisan desa dengan dedaunan maple itu sudah diganti dengan pemandangan salju. Lukisan ini tentu saja sebuah reproduksi.

“Tuan selalu terlambat memberi tahu saya,” katanya sambil menghidangkan teh seperti biasa. “Apa tidak ada di antara yang tiga itu yang Tuan senangi?”

“Aku senang sekali ketiga-tiganya.”

“Kalau begitu Tuan sebaiknya memberi tahu aku dua-tiga hari sebelumnya, mana yang Tuan inginkan. Tuan terlalu sembarangan.”

“Apa bisa dikatakan sembarangan tentang seorang gadis yang tidur. Ia tidak tahu apa-apa. Semua orang sama saja.”

“Memang dia tidur, tapi dia masih darah dan daging.”

“Apa mereka pernah bertanya lelaki tua macam apa yang sudah tidur bersama mereka?”

“Mereka dilarang bertanya. Itu peraturan keras rumah ini. Tuan tidak usah khawatir.”

“Kukira, yang Anda maksud, ialah tidak baik kalau ada laki-laki yang terlalu senang pada salah seorang gadis Anda. Anda ingat, kan? Waktu itu kita bicara tentang kejelasan dan waktu itu Anda bicara persis seperti aku bicara malam ini. Kita sudah berganti tempat. Aneh. Apa wanita yang ada dalam diri Anda mulai memperlihatkan diri?”

Di sudut bibir tipis perempuan itu terbayang senyuman yang mengejek. “Aku bisa bayangkan selama ini banyak sudah perempuan yang Tuan buat menangis.”

“Ada-ada saja!” Eguci merasa kehilangan keseimbangan.

“Aku merasa Tuan terlalu banyak mengajukan keberatan.”

“Aku tidak akan datang kemari kalau aku lelaki seperti itu. Lelaki tua yang datang kemari masih punya hubungan-hubungan. Tapi dengan meronta dan mengerang kita tidak akan bisa mengembalikan apa-apa.”

“Entahlah.” Di mukanya masih saja belum ada perubahan.

“Dulu aku pernah bertanya. Apa yang paling buruk yang mungkin bisa mereka alami?”

“Berhadapan dengan seorang gadis yang pulas, kukira.”

“Apa aku bisa dapat obat yang sama?”

“Rasanya dulu sudah pernah kutolak.”

“Apa perbuatan paling buruk yang bisa dilakukan seorang lelaki tua?”

“Di rumah ini tidak ada yang buruk.” Ia merendahkan suaranya yang masih muda. Suara itu seolah-olah memaksakan diri pada Eguci dengan kekuatan baru.

“Tidak ada hal yang buruk?”

Mata perempuan yang hitam itu tenang. “Tentu saja, kalau Tuan mau mencekik salah seorang gadis itu, perbuatan itu tidak akan ada bedanya dengan memelintir lengan seorang bayi.”

Ucapan itu sangat tidak pantas. “Bahkan saat itu ia juga tidak akan bangun?”

“Kukira tidak.”

“Mereka tersedia buat orang yang mau bunuh diri dan memerlukan kawan untuk dibawa pergi.”

“Silakan, kalau Tuan merasa sunyi untuk melakukannya seorang sendiri.”

“Dan kapan kita merasa terlalu sunyi, bahkan untuk melakukan bunuh diri?”

“Kukira orang-orang tua pada masanya merasakan itu.” Seperti biasa, sikapnya tenang sekali. “Apa Anda habis minum? Omongan Anda agak tidak keruan.”

“Aku baru minum sesuatu yang lebih jahat dari minuman keras.”

Ia mengerling padanya, seakan mau memperingan kata-katanya. “Cocok sekali untuk malam yang begini dingin. Panaskan diri Tuan padanya.” Lalu dia turun ke lantai bawah.

Eguci membuka pintu ke kamar rahasia. Bau manis seorang wanita lebih keras dari biasa. Gadis itu berbaring

memungging padanya. Ia bernapas berat, biarpun ia tidak mendengkur. Kelihatannya ia seorang gadis bertubuh besar. Ia tidak bisa mengetahui dengan pasti berkat cahaya dari tirai beludru merah itu, tapi rambutnya lebat seolah-olah menimbulkan bayangan merah. Mulai dari telinga sampai ke lehernya yang bulat, kulitnya putih luar biasa. Seperti kata perempuan tadi, ia memang hangat sekali, tapi sungguhpun begitu mukanya tidak merah.

“Ah!” pekiknya dengan tak sengaja sambil menggeser ke belakang gadis itu.

Dia memang hangat. Kulitnya begitu mulus hingga ia seakan-akan melekat padanya. Dari kelembabannya datang bau-bau yang tercium. Ia berbaring tidak bergerak beberapa saat, sambil menutup matanya. Gadis itu juga baring tidak bergerak. Bagian pinggulnya dan sebelah bawahnya montok sekali. Kehangatan itu lebih membungkus dia dan pada menyelam ke dalam dirinya. Dadanya penuh, tapi buah dadanya rendah dan lebar sedangkan pentilnya kecil sekali. Perempuan tadi bicara tentang kemungkinan pencekikan. Ia ingat itu dan ia gemetar disebabkan kulit gadis itu. Sekiranya gadis itu ia cekik, bau apa yang akan ia sebar? Ia memaksakan gambaran gadis itu di kala siang pada dirinya dan untuk mematahkan godaan, gadis itu ia lengkapi dengan langkah yang aneh. Gelora ini menghilang. Tapi apa pula anehnya langkah seorang gadis yang lagi berjalan? Bagaimana kaki yang berbentuk bagus? Apa arti inteligensi, kebudayaan, kebiadaban bagi seorang laki-laki tua berumur enam puluh tujuh tahun yang bersama seorang gadis yang tersedia baginya mungkin hanya untuk semalam saja? Ia cuma dapat menyentuhnya. Dan karena ia tidur, ia

tidak akan tahu sama sekali bahwa seorang lelaki tua buruk sudah menyentuhnya. Juga besok dia tidak akan tahu. Apa dia sebuah mainan, suatu sesajen? Eguci tua baru empat kali datang ke rumah ini, tapi perasaan ketumpuhan yang ia rasakan setiap kali ia berkunjung kemari, malam ini terasa keras sekali.

Apa gadis ini juga sudah terlatih baik? Mungkin karena ia sama sekali tidak memikirkan lelaki tua yang menyedihkan yang jadi tamunya, ia tidak membalas sentuhan Eguci. Setiap macam ketidakmanusiaan jika dipraktikkan menjadi bersifat manusiawi. Segala macam pelanggaran telah dikubur dalam kegelapan dunia. Tapi Eguci berbeda sedikit dari lelaki-lelaki tua yang lain yang datang berkunjung kemari. Bahkan, ia sangat berbeda sekali. Kiga tua, yang sudah memperkenalkan dia pada rumah ini, sudah salah sangka waktu ia mengira bahwa Eguci sama dengan yang lain-lain. Eguci belum lagi berhenti jadi laki-laki. Jadi dapat dikatakan, bahwa dia tidak merasakan kesedihan dan kebahagiaan, penyesalan dan kesunyian, sedalam yang dirasakan lelaki lain itu. Baginya tidak perlu gadis itu tidur terus.

Waktu ia berkunjung untuk kedua kalinya dan tidur bersama gadis perempuan sihir itu, ia sudah hampir-hampir menggagahi peraturan rumah ini dan membatalkan niatnya karena kaget gadis itu masih perawan. Waktu itu ia berjanji untuk mematuhi peraturan dan tidak lagi mengganggu perawan-perawan tidur itu. Ia berjanji akan menghormati rahasia lelaki tua itu. Rupa-rupanya semua gadis rumah ini perawan; kecemasan apa yang ditimbulkan kenyataan ini? Apa ini kehendak orang tua itu sendiri, kehendak yang

mendekati rasa berkabung? Eguci mengira sudah mengerti dan sekaligus ia juga menganggap ini bodoh sekali.

Tapi kepada gadis malam ini ia agak curiga. Baginya sulit percaya bahwa gadis ini masih perawan. Sambil menaikkan dadanya ke bahu gadis itu ia menatap wajah gadis itu. Wajahnya tak begitu bagus seperti badannya. Tapi lebih suci daripada yang ia kira semula. Lubang hidungnya agak lebar dan punggung hidungnya rendah. Pipinya lebar dan bundar. Sebuah bongkol janda membengkak agak rendah di atas keningnya. Alis matanya pendek berat dan teratur.

“Bagus sekali,” gumam Eguci tua, sambil menekankan pipinya ke pipi gadis itu. Pipi itu mulus dan basah. Mungkin karena berat badannya menekan bahu gadis itu, maka ia menelentangkan. Eguci surut.

Ia berbaring sebentar dengan mata tertutup karena bau gadis itu keras sekali. Kata orang indera pencium sangat cepat sekali mengimbau kenangan; tapi apa bau ini tidak terlalu kental dan manis? Eguci ingat bau susu seorang bayi. Walaupun keduanya berbeda sekali, tapi bukankah ia merupakan sesuatu yang bersifat alami bagi manusia? Dari zaman purba lelaki tua menganggap bau yang disebarkan gadis-gadis sebagai air mukjizat kemudahan. Bau gadis malam ini tidak bisa disebut harum. Sekiranya ia melanggar peraturan rumah ini maka akan tersebar bau yang tajam tidak mengenakkan dan mesum. Apa kemuakannya pada bau yang datang padanya ini suatu tanda bahwa Eguci sudah pikun? Bukankah bau yang berat, tajam, seperti ini dasar dari kehidupan manusia? Gadis ini rupa-rupanya gadis yang mudah sekali dibuat mengandung. Walaupun ia sudah tertidur perjalanan faalnya tidak berhenti, dan

keesokan harinya ia akan bangun. Sekiranya ia hamil, maka ini akan terjadi tanpa sepengetahuannya. Misalkan Eguci yang kini sudah berumur enam puluh tujuh, meninggalkan anak seperti itu. Tubuh wanitalah yang mengundang laki-laki untuk datang ke lunas neraka.

Ia telah ditelanjangi dari semua daya tahan, untuk kepentingan tamu-tamunya yang sudah tua, demi lelaki tua yang menyedihkan. Dia telanjang dan dia tidak akan bangun. Eguci merasa dilanda gelombang rasa kasihan padanya. Ia beroleh sebuah pikiran: Yang tua memiliki mati, dan yang muda cinta, dan mati datang hanya sekali—sedangkan cinta datang berkali-kali. Ia tidak siap menerima pikiran ini, tapi ia jadi tenang karenanya—bukan karena ia merasa terlalu ruwet. Dari luar masuk desis-desis samar hujan bercampur salju. Bunyi laut telah menjauh. Eguci tua dapat melihat laut yang besar gelap di mana hujan salju jatuh lalu jadi lumer. Seekor burung liar, mirip seekor elang besar terbang menyusur ombak dan di paruhnya ada sesuatu yang meneteskan darah. Apa itu bukan anak manusia? Tidak mungkin. Mungkin itu ruh kejahatan manusia. Ia menggelengkan kepalanya pelan-pelan di atas bantalnya lalu ruh itu pergi.

“Panas, panas,” kata Eguci.

Bukan hanya selimut listrik itu saja. Gadis itu telah menjauhkan selimut dan dadanya yang penuh, dan lebar tapi tak begitu berbentuk, terbuka separuh. Kulitnya yang putih beroleh warna sedikit dalam penerangan yang datang dari beludru merah itu. Sambil menatap buah dadanya, ia ikuti garis rambut yang kering dengan jarinya. Ia tidak berhenti bernapas tenang dan perlahan. Bagaimana gigi

yang berada di belakang bibir kecil itu? Sambil memegang bibir bawah di bagian tengahnya, maka bibir gadis itu ia sunggingkan sedikit. Biarpun jika dibandingkan dengan bibirnya yang tidak kecil, giginya sebetulnya kecil-kecil dan tersusun rata. Ia menarik tangannya kembali. Bibir gadis itu terbuka. Ia masih dapat melihat ujung giginya. Gincu bibir yang melekat sedikit di ujung jarinya ia gosokkan ke kelopak telinga perempuan itu dan selebihnya ia gosokkan ke lehernya. Kecemaran berwarna merah yang nyaris kelihatan oleh mata itu menyenangkan sekali kalau dilihat berlatar belakang kulitnya yang putih. Ya, dia masih perawan. Setelah merasa ragu tentang gadis yang bersama dia pada malam kedua, dan setelah kaget karena kejahatannya sendiri, kini ia tidak lagi punya keinginan untuk meneliti lebih lanjut. Peduli apa dia? Lalu, waktu ia mulai merasa peduli, ia seolah-olah mendengar suara mengejek.

“Apa ada iblis yang mau menertawakan aku?”

“Tidak ada yang seperti itu, kiraku. Kau terlalu membesar-besarkan sentimentalismu dan rasa tidak puasmu karena kau tidak bisa mati.”

“Aku mencoba berpikir untuk lelaki-lelaki tua yang keadaannya lebih menyedihkan dari aku.”

“Bajingan. Seseorang yang menggeser kesalahan pada orang lain tidak pantas untuk disetarakan dengan bajingan.”

“Bajingan? Baiklah, bajingan. Tapi kenapa seorang perawan suci, sedangkan perempuan lain tidak? Aku tidak minta perawan.”

“Karena kau belum tahu kepikunan yang sejati. Jangan datang lagi kemari. Jika sekali dalam sejuta kesempatan,

sekali dalam sejuta, seorang gadis membuka matanya—apa kau tidak memandang terlalu rendah pada rasa malu?”

Sesuatu yang mirip dengan pemeriksaan berlangsung dalam pikiran Eguci; tentu saja ini tidak bisa membuktikan bahwa di rumah ini hanya perawan yang tidur. Setelah empat kali berkunjung kemari, ia heran, kenapa keempat gadis itu perawan? Apa ini memang kehendak orang-orang tua itu? Jika gadis itu bangun—pikiran ini punya kekuatan yang besar sekali. Sekiranya ia membuka matanya, berapa besar kiranya kejutan yang akan ia rasakan, dan seperti apa kejutan itu? Ia pasti tidak akan tidur terus sekiranya, misalnya, lengan gadis itu ia potong sampai putus atau gadis itu ia tikam dadanya atau perutnya.

“Kau busuk,” gumamnya pada dirinya sendiri.

Impotensi lelaki tua yang lain itu barangkali tidak lama lagi akan dialami juga oleh Eguci. Pikiran-pikiran jahat timbul dalam dirinya: hancurkan rumah ini, hancurkan hidupnya sendiri. Gadis malam ini bukanlah gadis yang dapat disebut gadis cantik dengan rautan badan teratur karena ia merasa, di dekat dirinya ada seorang gadis cantik yang berbuah dada lebar terbuka. Ia merasakan sesalan yang berbalik pada dirinya sendiri. Juga ada semacam penyesalan atas hidup yang rupa-rupanya akan memperoleh akhir yang malu-malu. Ia tidak memiliki ketabahan anak gadisnya yang bungsu, dengan siapa ia telah pergi melihat kembang kamelia. Ia kembali mengatupkan matanya.

Dua ekor kupu-kupu lagi bermain-main di semak rendah sepanjang jenjang batu kebun. Mereka menghilang dalam semak itu, kemudian bersentuhan dengannya. Dan mereka kelihatannya lagi bersuka-suka. Mereka terbang

sedikit lebih tinggi dan menari ringan keluar-masuk, lalu kupu-kupu yang lain muncul dari sela-sela daun, sesudah itu seekor lagi. Dua pasang kelamin, pikirnya—semuanya ada lima, terbang berputar-putar. Apa mereka berkelahi? Tapi kupu-kupu muncul seekor demi seekor dari semak-semak sehingga kebun itu menjadi sebuah kawanan kupu-kupu putih menari, terbang rendah ke tanah. Dahan-dahan maple yang merunduk bergoyang-goyang oleh angin yang kelihatannya seolah-olah tak ada. Ranting-rantingnya rapuh dan peka sekali pada angin, karena dedaunannya lebar-lebar. Kawanan kupu-kupu jadi begitu banyak hingga semuanya mirip dengan sebuah lapangan penuh kembang putih. Daun-daun maple di sini sudah gugur. Beberapa daun layu mungkin masih bergantung pada dahan-dahan, tapi malam ini hujan salju turun.

Eguci sudah lupa bagaimana dinginnya hujan salju. Apa kawanan kupu-kupu putih yang menari itu diimbau oleh buah dada gadis yang putih dan terhampar di sampingnya? Apa ada sesuatu dalam gadis itu yang dapat mendiamkan keinginan-keinginan jahat yang ada dalam diri seorang lelaki tua? Ia membuka matanya. Ia memandang nanap pada pentil-pentil kecilnya yang berwarna merah jambu. Pentil-pentil ini tak ubahnya lambang kebaikan. Ia merapatkan pipi padanya. Punggung kelopak matanya terasa hangat. Ia ingin meninggalkan bekas pada gadis itu. Jika ia sampai melanggar peraturan rumah ini, maka gadis itu akan kaget kalau ia bangun. Ia meninggalkan beberapa tanda di buah dada itu berwarna darah. Ia menggigil.

“Kau akan kedinginan.” Ia menarik selimut. Ia meminum kedua butir pil yang ada di atas bantalnya. “Agak berat di

bagian bawah.” Ia menjangkau ke bawah lalu meraihnya ke arahnya.

Keesokan harinya ia dibangunkan sampai dua kali oleh perempuan pengurus rumah itu. Mula-mula ia mengetuk pintu.

“Sudah pukul sembilan, Tuan.”

“Aku sudah bangun. Kukira di sana dingin.”

“Tungku pendiangan sudah kunyalakan.”

“Hujan salju bagaimana?”

“Hari mendung, tapi hujan salju sudah reda.”

“Oh?”

“Sarapan Tuan sudah lama kusiapkan.”

“Oh, begitu.” Dengan jawab tak peduli ini, ia mengatupkan matanya kembali. “Semoga kau dikejar setan,” katanya. Ia merapatkan diri kembali ke kulit gadis yang luar biasa itu.

Dalam waktu tidak lebih dari sepuluh menit perempuan itu datang lagi.

“Tuan!” Kali ini perempuan itu mengetuk keras sekali. “Apa Tuan tidur lagi?” Suaranya tajam.

“Pintu tidak dikunci,” katanya. Perempuan itu membantunya mengenakan pakaiannya. Ia bahkan membantu memasang kausnya, tapi sentuhannya tidak menyenangkan. Di kamar sebelah, teh, seperti biasa, terasa enak sekali. Waktu ia menghirup tehnya, perempuan itu memandang padanya dengan mata curiga.

“Bagaimana dia? Tuan senang padanya?”

“Cukup baik, kiraku.”

“Bagus. Mimpi Tuan bagus?”

“Mimpi? Aku tidak bermimpi. Aku tidur. Sudah lama aku tidak tidur begitu enak.” Ia menguap. “Aku masih belum bangun betul.”

“Rupanya Tuan lelah sekali tadi malam.”

“Itu salahnya. Apa dia sering kemari?”

Perempuan itu merundukkan pandangannya, matanya keras.

“Aku punya sebuah permintaan khusus,” katanya. Sikapnya sungguh-sungguh. “Setelah aku selesai sarapan, mau Anda memberi aku obat tidur? Nanti bayarannya kutambah. Aku tidak tahu kapan gadis itu akan bangun.”

“Tidak mungkin.” Wajah perempuan itu berubah jadi pucat dan keruh sedangkan bahunya menyempit. “Tuan sudah keterlaluan.”

“Keterlaluan?” Ia mencoba untuk ketawa, tapi tawanya menolak untuk beroleh bentuk.

Mungkin karena ia curiga Eguci sudah berbuat sesuatu pada gadis itu, ia tergesa-gesa masuk ke kamar sebelah.

BAGIAN 5

TAHUN BARU telah datang, laut liar adalah laut musim dingin yang mati. Di daratan hanya sedikit angin.

“Tuan begitu baik untuk datang dalam malam begini dingin.” Di “rumah perawan beradu”, perempuan itu membukakan pintu.

“Justru karena itu aku datang,” kata Eguci tua. “Mati pada malam seperti ini, dengan tubuh seorang gadis untuk menghangatkan kita—bagi seorang lelaki tua adalah surga.”

“Kata-kata Tuan begitu menyenangkan.”

“Seorang lelaki tua diam bersebelahan dengan maut.” Di ruang lantai atas yang biasa tungku pendiangannya menyala. Dan seperti biasa tehnya enak sekali.

“Rasanya ada angin.”

“Oh?” Perempuan itu melihat ke sekelilingnya. “Seharusnya tidak ada.”

“Barangkali ada hantu yang hadir bersama kita?” Perempuan itu menatap dia. Wajahnya putih. “Beri aku secangkir lagi. Tuang sampai penuh. Jangan dinginkan. Aku mau minum langsung dari api.”

Permintaan itu ia penuhi. “Apa Tuan mendengar sesuatu?” tanya perempuan itu dengan suara dingin.

“Mungkin.”

“Oh? Tuan sudah mendengar. Sungguhpun begitu Tuan masih datang?” Karena punya firasat Eguci sudah tahu berita itu, ia rupanya memutuskan untuk tidak menyembunyikan rahasia itu; tapi tarikan wajahnya keras. “Sebetulnya tidak ramah, aku tahu, setelah Tuan datang kemari begitu jauh, tapi aku mau minta supaya Tuan pergi saja.”

“Aku datang dengan mata terbuka.”

Perempuan itu ketawa. Dalam tawanya itu kedengaran sesuatu yang hanya ada pada iblis.

“Memang sudah seharusnya terjadi. Musim dingin adalah musim yang berbahaya untuk orang-orang tua. Mungkin sebaiknya rumah ini ditutup selama musim dingin.”

Perempuan itu tidak menjawab.

“Aku tidak tahu lelaki macam apa yang datang kemari, tapi kalau ada seorang yang mati, lalu disusul oleh yang lain, Anda bisa kesulitan.”

“Katakan pada pemilik rumah ini. Apa yang salah yang telah kukerjakan?” Wajahnya jadi kelabu.

“Oh, tapi Anda telah melakukan kesalahan. Hari masih gelap dan mayatnya mereka bawa ke sebuah penginapan. Kukira Anda juga ikut membantu.”

Ia memegang lututnya. “Ini untuk kebaikan dia sendiri. Demi nama baiknya.”

“Nama baik? Apa orang mati punya nama baik? Tapi Anda benar. Sebetulnya konyol, tapi semuanya harus ditutupi. Untuk kebaikan keluarganya. Apa pemilik rumah ini juga pemilik penginapan itu?”

Perempuan itu tidak menjawab.

“Aku tidak yakin koran-koran akan banyak memberitakannya, biarpun ia mati di samping seorang gadis telanjang. Sekiranya aku orang tua itu, aku akan lebih bahagia jika aku dibiarkan tinggal di tempat itu.”

“Orang mungkin mengadakan penyelidikan, sedangkan kamar ini sendiri agak aneh dan lelaki-lelaki tua yang lain yang telah sudi datang kemari mungkin akan menanyakan bermacam-macam hal. Di samping itu ada lagi gadis-gadis itu.”

“Kukira gadis itu akan tidur terus tanpa mengetahui bahwa orang tua itu sudah mati. Ia mungkin sedikit gelisah, tapi aku sangsi apa itu akan dapat membangunkan gadis itu.”

“Tapi kalau dia kami biarkan di sana, kami akan terpaksa menggendong gadis itu ke luar dan menyembunyikannya. Biarpun begitu orang akan tahu juga bahwa dia sudah bersama-sama seorang perempuan.”

“Anda akan menyingkirkan dia?”

“Kalau demikian akan jelas sekali bahwa yang terjadi adalah kejahatan.”

“Aku tidak percaya dia akan bangun hanya karena ada seorang tua jadi kaku di sampingnya.”

“Kukira juga tidak.”

“Jadi gadis itu tidak tahu laki-laki itu sudah mati. Berapa lama gadis itu masih menghangatkan mayat itu, setelah lelaki tua itu meninggal? Dia tidak tahu kapan mayat itu dibawa.”

“Tekanan darahku baik dan jantungku kuat dan Anda tidak usah khawatir. Tapi sekiranya aku mengalami hal yang sama kuminta supaya aku jangan dipindahkan. Biarkan aku terbaring di sampingnya.”

“Tidak bisa,” kata perempuan itu tergesa-gesa. “Aku terpaksa minta Tuan supaya pergi kalau Tuan bicara seperti itu.”

“Aku hanya berolok-olok.” Ia tidak bisa percaya, bahwa kematian yang tiba-tiba mungkin dekat sekali.

Koran memberitakan penguburan tapi hanya menyebut “meninggal tiba-tiba”. Perinciannya diketahui Eguci dari Kiga tua waktu penguburan dilangsungkan. Yang jadi sebab kematian adalah serangan jantung.

“Tidak pantas bagi seorang direktur perusahaan untuk ditemui di penginapan seperti ini,” kata Kiga, “dan ada lagi tempat lain di mana ia sering menginap. Hingga orang berkata bahwa Fukura tua telah meninggal dengan rasa bahagia. Tentu saja mereka tidak tahu bagaimana kejadian sebenarnya.”

“Oh?”

“Katakanlah, semacam eutanasia. Tapi bukan yang sejati. Lebih sakit. Hubungan kami dekat sekali, dan aku segera mengerti lalu pergi untuk melihat. Tapi aku tidak bercerita pada siapa pun jua. Bahkan keluarganya juga tidak tahu. Apa berita-berita di koran itu kaurasakan lucu?”

Ada dua buah pengumuman berdampingan, yang pertama atas nama istri dan anaknya, dan yang kedua atas nama perusahaan.

“Fukura itu begini.” Gerakan-gerakan Kiga menggambarkan leher yang besar, dada membusung dan terutama perut yang buncit. “Kau sendiri lebih baik hati-hati.”

“Kau tak usah khawatir.”

“Dan sosok yang begitu besar mereka bawa pergi tengah malam.”

Siapa yang melakukannya? Seorang yang membawa mobil, tentu saja. Gambaran ini bukanlah gambaran yang menyenangkan.

“Rupanya mereka selamat,” bisik Kiga kala penguburan itu, “tapi kalau hal seperti ini kejadian lagi, rumah itu tidak akan lama umurnya.”

“Mungkin juga tidak.”

Malam ini, setelah ia merasa bahwa Eguci tahu tentang kematian Fukura tua, perempuan pengurus rumah itu tidak lagi berusaha untuk menyembunyikan rahasia itu; tapi ia hati-hati sekali.

“Dan gadis itu betul-betul tidak tahu apa-apa?” Eguci mendesak tanpa ada gunanya.

“Dia tidak mungkin bisa tahu. Tapi laki-laki itu rupanya kesakitan. Dari leher sampai ke dada gadis itu ditemui garukan. Tentu saja dia tidak mengerti apa yang terjadi. ‘Orang tua jelek,’ katanya waktu bangun keesokan harinya.”

“Orang tua jelek. Bahkan di saat-saat perjuangan terakhirnya.”

“Sebetulnya tidak dapat kita sebut luka. Hanya sekadar goresan dengan di sana-sini bintik-bintik darah.”

Rupa-rupanya, kini ia siap untuk menceritakan segala-galanya. Eguci sendiri tidak ingin lagi mendengarkannya. Korban itu hanya seorang tua yang bagaimanapun juga tentu akan mati di mana saja dan kapan saja. Mungkin sekali kematiannya ini sebuah kematian yang bahagia. Angan-angan Eguci bermain-main dengan gambaran sosok tubuh besar yang diusung ke penginapan pemandian air panas itu.

“Kematian seorang tua adalah sesuatu yang buruk. Kukira boleh kita anggap sebagai kelahiran kembali di surga, tapi aku yakin dia tidak akan ke sana.”

Perempuan itu tidak berkata apa-apa.

“Apa aku kenal gadis yang menemani dia?”

“Itu aku tidak bisa katakan.”

“Oh, begitu.”

“Dia akan libur sampai gores-gores itu hilang.”

“Beri aku teh secangkir lagi. Aku haus.”

“Baik. Kuganti daun tehnya dulu.”

“Anda berhasil untuk mendiampkannya. Tapi apa menurut Anda rumah ini tidak akan ditutup dalam waktu yang tidak terlalu lama?”

“Tuan mengira begitu?” Sikapnya tenang. Dia tidak mengangkat kepalanya dari kesibukannya menyiapkan teh. “Pada suatu malam hantunya tentu akan datang.”

“Aku ingin bercakap-cakap dengan dia.”

“Perihal apa?”

“Tentang lelaki-lelaki yang menyedihkan.”

“Aku hanya berolok-olok.”

Ia menghirup tehnya.

“Ya, tentu saja. Anda berolok-olok. Tapi dalam diriku ada hantu. Anda juga punya.” Ia menunjuk pada perempuan

itu dengan tangan kanannya. “Bagaimana Anda tahu dia sudah mati?”

“Aku mendengar suara mengerang yang aneh lalu aku naik ke atas. Ia sudah berhenti bernapas dan nadinya tidak berdenyut lagi.”

“Dan gadis itu tidak tahu,” katanya lagi.

“Kami sudah atur begitu rupa supaya soal remeh seperti itu jangan sampai membangunkan dia.”

“Soal remeh seperti itu? Dan dia tidak tahu kapan mayat itu Anda usung keluar?”

“Tidak.”

“Jadi gadis itu gadis yang buruk.”

“Buruk? Apanya yang buruk? Lebih baik kita hentikan saja pembicaraan ini dan silakan masuk ke kamar sebelah. Apa gadis-gadis lain itu juga ada yang buruk?”

“Mungkin kemudahan adalah sesuatu yang buruk bagi seorang laki-laki tua.”

“Apa maksud Tuan?” Sambil tersenyum samar, perempuan itu bangkit, pergi ke pintu dari kayu sedar itu lalu merenggangkannya sedikit dan meninjau ke dalam. “Tidur lelap. Di sini. Di sini.” Ia mengeluarkan anak kunci dari obinya. “Aku sebetulnya mau mengatakan pada Tuan. Mereka berdua.”

“Berdua?” Eguci agak bingung. Barangkali gadis-gadis itu tahu tentang kematian Fukura tua.

“Tuan boleh masuk begitu Tuan siap.” Perempuan itu pergi.

Rasa ingin tahu dan sikap malu-malu yang ada padanya kala pertama kali datang kemari sudah tidak ada lagi.

Sungguhpun begitu ia mundur sedikit waktu pintu itu ia buka.

Apa yang ini juga masih dalam latihan? Tapi gadis itu kelihatannya liar dan kasar, beda sekali dari “gadis kecil” malam yang dulu. Keliaran ini membuat dia hampir-hampir lupa pada kematian Fukura. Yang ia maksud ialah gadis yang tidur lebih dekat ke pintu. Mungkin sekali dia tidak biasa dengan perlengkapan-perengkapan yang diperlukan orang-orang tua seperti selimut listrik, atau mungkin juga karena kehangatan tubuhnya telah menjauhkan hawa dingin musim dingin, ia telah mendorong tutup tilam sampai ke ulu hatinya. Ia baring dengan kaki terkangkang. Ia menelentang dan lengannya ia kembangkan. Pentil susunya besar dan hitam dan membuat bayangan kemerah-merahan. Dalam cahaya yang dipantulkan tirai beludru merah warna ini tidak bagus. Juga kulit, leher, dan buah dadanya tidak dapat dikatakan bagus. Sungguhpun begitu ia memperlihatkan kegemerlapan gelap. Ketiaknya menyebarkan bau samar-samar.

“Hidup sebenarnya,” gumam Eguci. Gadis seperti ini meniupkan hidup ke dalam diri seorang laki-laki tua yang berumur enam puluh tujuh tahun. Eguci ragu apakah gadis ini gadis Jepang. Umurnya pasti belum sampai dua puluh karena pentilnya picak biarpun buah dadanya lebar. Tubuhnya kekar.

Ia memegang tangannya. Jari dan kukunya panjang-panjang. Dalam gaya mutakhir, ia adalah seorang yang tinggi. Bagaimana kira-kira suaranya, bagaimana cara dia bicara? Ada sejumlah wanita yang bicara di radio dan televisi yang suaranya ia senangi. Biasanya ia mengatupkan matanya lalu

mendengarkan suara mereka. Ia ingin mendengar suara gadis ini. Tentu saja tidak ada jalan untuk bicara dengan seorang gadis yang sedang tidur. Kebanyakan wanita punya bermacam-macam suara, tapi gadis ini mungkin hanya punya satu macam. Dari melihat cara dia tidur Eguci dapat mengetahui bahwa gadis ini bukanlah gadis yang berpendidikan dan punya lagak yang dibuat-buat.

Ia duduk sambil memainkan kuku jarinya yang panjang. Apa kuku begitu keras? Apakah ini kuku yang muda? Di bawahnya warna darah hidup sekali. Untuk pertama kali ia lihat bahwa gadis ini mengenakan seuntai kalung yang halus seperti benang. Ia ingin tersenyum. Biar pun ia telah menendang alas tilam sampai ke bawah dadanya dalam malam yang begini dingin, di keningnya kelihatan sedikit tanda-tanda keringat. Ia mengeluarkan saputangan dari kantongnya lalu menyeka keringat itu. Bau yang tinggal di saputangan itu keras sekali. Ia juga menyeka ketiak gadis itu. Karena saputangan itu tidak mungkin ia bawa pulang, maka ia gumpal-gumpal lalu lemparkan ke sudut kamar.

“Dia pakai gincu bibir.” Adalah wajar kalau ia pakai gincu bibir. Tapi pada gadis ini, gincu itu pun membuat dia ingin tersenyum. Ia pandangi beberapa saat. “Apa ia pernah mengalami pembedahan karena bibirnya sumbing?”

Ia mengambil saputangannya kembali lalu menghapus gincu bibir gadis itu. Ia tidak melihat bekas pembedahan. Tengah bibir atas agak menaik, hingga merupakan garis yang meruncing. Menarik dengan cara yang aneh sekali.

Ia ingat sebuah ciuman lebih dari empat puluh tahun yang lalu. Sambil meletakkan tangannya dengan ringan atas

bahu gadis itu yang berdiri di depannya, ia mendekapkan bibirnya pada bibir gadis itu. Gadis itu menggerak-gerakkan kepalanya ke kiri ke kanan.

“Jangan, jangan. Aku tak mau.”

“Kau sudah melakukannya.”

“Tidak, tidak.”

Eguci menyeka bibirnya lalu memperhatikan pada gadis itu saputangannya yang dikotori warna merah darah.

“Sudah. Lihatlah.”

Gadis itu melihat ke saputangan tersebut, menatapnya lalu memasukkannya ke dalam tasnya.

“Tidak,” katanya, sambil menekur diam, tersentak-sentak karena air mata.

Mereka tidak pernah lagi ketemu. Apa yang sudah ia perbuat dengan saputangan itu? Tapi lebih penting dari saputangan itu, gadis itu sendiri bagaimana? Apa kini, setelah empat puluh tahun berlalu, dia masih hidup?

Sudah berapa tahun ia lupa pada gadis itu, sampai ia diingatkan kembali padanya oleh bibir atas gadis tidur yang tersungging ini? Di saputangan itu ada bekas gincu bibir gadis itu yang sudah diseka; apa gadis ini akan mengira, sekiranya saputangan itu ia biarkan dekat bantalnya, bahwa ia sudah mencuri ciuman? Tentu saja tamu-tamu di sini bebas untuk mencium. Ciuman tidak termasuk perbuatan terlarang. Seorang laki-laki bisa mencium, biarpun dia sudah pikun sekali. Gadis itu tidak akan mengelak dan dia tidak akan pernah tahu. Bibir yang tidur mungkin dingin dan basah. Bukankah bibir mati perempuan yang kita cintai memberikan getaran emosi yang lebih besar? Keinginan Eguci untuk melakukan itu tidak begitu kuat karena ia

teringat pada kelesian dan kepikunan lelaki-lelaki tua yang datang ke rumah ini.

Tapi bentuk bibir gadis yang luar biasa ini sudah menimbulkan kegairahannya. Jadi rupanya ada bibir yang seperti ini, pikirnya, sambil menyentuh pertengahan bibir atas gadis itu sedikit. Bibir itu kering. Dan kulitnya terasa tebal. Gadis itu mulai menjilat bibirnya dan ia baru berhenti setelah bibir itu basah sama sekali. Ia menarik jarinya.

“Apa dia juga berciuman ketika sedang tidur?”

Ia terhenti sebentar kala mengusap rambut di telinganya. Rambut itu kasar dan kaku. Ia berdiri lalu membuka pakaiannya.

“Kau akan masuk angin. Aku tidak peduli, biarpun kau sehat.” Ia memasukkan tangannya ke bawah tutup tilam lalu menutupi dada gadis itu. Eguci berbaring di sebelahnya. Gadis itu berbalik. Lalu, sambil mengerang, ia tiba-tiba merentang lengannya. Lelaki tua itu tergeser. Ia tertawa. Ini murid yang berani sekali, katanya dalam hati.

Karena gadis itu sudah ditidurkan ke dalam kelelahan dari mana ia tidak akan bangun, Eguci dapat berbuat sesuka hatinya. Tapi kekuatan untuk memperkosa gadis itu sudah tidak ada lagi dalam diri Eguci—atau mungkin ia sudah lupa sama sekali. Gadis itu ia hampiri dengan kegairahan yang lunak, persetujuan yang ramah, dengan suatu perasaan dekat pada seorang perempuan. Avontur, pergulatan yang membuat orang bernapas lebih keras, telah lenyap.

“Aku sudah tua,” gumamnya, sambil mengingat hal itu pun ia tersenyum karena ditolak oleh gadis tidur itu.

Sebetulnya ia tidak memenuhi syarat seperti lelaki-lelaki tua lainnya yang datang ke rumah ini. Mungkin sekali

gadis berkulit gelap tapi bercahaya ini yang membuat dia merasa lebih dari biasa, bahwa bagi dia juga tidak banyak lagi kehidupan sebagai laki-laki yang tersisa.

Ia merasa, bahwa menggagahi gadis ini bisa merupakan obat kuat untuk menghidupkan kemudaan. Ia sudah mulai jemu dengan “rumah perawan beradu” ini. Tapi biarpun sudah jemu, kunjungannya ke sana malahan lebih sering. Ia merasakan dorongan darah yang tiba-tiba: ia ingin memperkosa gadis itu, melanggar peraturan rumah ini, menghancurkan pukauan ini, dan sesudah itu berlalu. Tapi paksaan tidak perlu. Tubuh gadis yang sudah ditidurkan itu tidak akan memberikan perlawanan. Ia bahkan bisa saja mencekik gadis itu dengan mudah. Gerak hati ini hilang dari dirinya, dan suatu kekosongan, gelap karena kedalamannya, menyebar di seluruh tubuhnya. Ombak-ombak besar dekat tapi terasa jauh, mungkin karena di sini, di darat, tidak ada angin. Ia melihat lunas gelap malam laut yang hitam. Sambil bersitelekan atas sikunya, ia mendekatkan mukanya ke wajah gadis itu. Gadis itu bernapas berat. Ia memutuskan untuk tidak menciumnya lalu merebahkan diri kembali.

Ia terbaring seperti waktu tadi ia digeser gadis itu, dengan dada terbuka. Ia pergi ke dekat gadis yang seorang lagi. Ia memungging kepadanya, tapi kemudian ia berbalik ke arahnya. Ada semacam kelezatan yang ramah dalam sambutan ini, biarpun ia tidur. Sebelah tangannya jatuh ke atas pinggul lelaki tua itu.

“Suatu kombinasi yang bagus.” Sambil bermain-main dengan jari gadis itu, ia mengatupkan matanya, jari-jarinya yang bertulang halus itu lemas sekali, begitu lemas hingga ia seakan-akan dapat dilenturkan tanpa jadi patah.

Ia mau memasukkan jari itu ke dalam mulutnya. Buah dadanya kecil tapi bulat dan tinggi. Cocok dengan telapak tangannya. Kebundaran pinggulnya juga seperti itu. Wanita tiada batasnya, pikir lelaki tua itu dengan sedikit keharuan. Ia membuka matanya. Leher gadis itu jenjang. Rigai dan gemulai. Tapi kerigaianya beda dari kerigaian Jepang kuno. Di kelopak matanya yang tertutup kelihatan sebuah garis ganda, begitu dangkal, hingga kalau mata itu terbuka maka garis itu akan jadi garis tunggal. Atau mungkin juga ia kadang-kadang ganda, kadang-kadang tunggal. Dalam penerangan tirai beludru itu ia tidak pasti apa warna kulit gadis itu; tapi wajahnya kelihatan cokelat, lehernya putih, bahunya lagi-lagi agak cokelat, dan dadanya begitu putih seolah-olah baru dikelantang.

Ia melihat bahwa gadis berkilauan hitam itu tinggi. Yang seorang ini tidak jauh lebih pendek. Ia mengunjurkan kakinya sebelah. Jari-jari kakinya menyentuh telapak kaki gadis hitam yang berkulit tebal. Telapaknya berminyak. Ia menarik kakinya cepat-cepat, tapi penarikan itu berubah jadi ajakan. Dalam pikirannya terlintas sekilas bahwa Fukura tua pada kesempatan terakhirnya ditemani oleh seorang gadis berkulit hitam ini. Karena itu malam ini ada dua orang gadis.

Tapi itu mustahil. Gadis yang bersama Fukura sekarang lagi cuti, sampai goresan di leher dan dadanya hilang. Bukankah begitu kata perempuan pengurus rumah ini tadi? Ia menyentuh telapak gadis berkulit tebal itu kembali dengan kakinya, lalu mulai merasa-rasai tubuh gelap itu ke arah atas.

Ia merasa kejang, seolah-olah ingin menjelaskan: “Antarkan aku pada pakaian hidup.” Gadis itu mendorong selimut atau tepatnya, selimut listrik yang berada di bawahnya. Sebelah kakinya ke luar dari bawah selimut. Ia menatap buah dada dan perut gadis itu sambil berpikir-pikir untuk menggulingkannya ke tengah kedinginan malam pertengahan musim dingin. Ia meletakkan kepalanya ke atas salah sebuah susu itu lalu mendengarkan bunyi jantungnya. Ia mengira akan mendengar bunyi yang keras tapi nyatanya redup sekali. Apa bunyinya tidak agak kurang teratur?

“Kau akan masuk angin.” Ia menyelimuti gadis itu lalu mematikan arus listrik selimut yang di bagian gadis itu. Pakaian yang merupakan kehidupan bagi perempuan, pikirnya, bukanlah sesuatu yang sangat besar. Misalkan gadis itu ia cekik. Mudah sekali. Bahkan untuk seorang tua tidak akan susah. Ia mengeluarkan saputangannya lalu menyeka pipinya yang tadi melekat ke dada gadis itu. Rupa-rupanya bau gadis yang berminyak itu berasal dari sana. Bunyi jantung gadis itu masih tinggal jauh dalam pendengarannya. Ia meletakkan sebelah tangan di atas jantungnya. Mungkin karena yang ia raba adalah jantungnya sendiri, rasanya debarnya jauh lebih kuat dibandingkan dengan debar jantung gadis itu.

Ia berbalik ke gadis yang lebih lembut sambil memungguni gadis hitam. Hidungnya yang punya rautan bagus kelihatannya lebih agung bagi matanya yang sudah tua dan tidak lagi begitu tajam. Ia tidak sanggup menahan diri untuk meletakkan tangannya di bagian bawah leher gadis itu dan meraihnya ke arahnya. Waktu kepala gadis itu bergeser ke arahnya tercium olehnya bau yang manis.

Bau ini bercampur dengan bau tajam gadis hitam yang ada di belakangnya. Ia mendekatkan gadis putih ke dirinya. Napasnya pendek dan cepat. Tapi ia tidak perlu khawatir gadis itu akan bangun. Ia berbaring diam-diam untuk beberapa saat.

“Bagaimana kalau aku minta maaf padanya? Sebagai wanita terakhir dalam hidupnya?” Gadis yang berada di belakangnya seolah-olah berusaha untuk menimbulkan nafsunya. Ia mengulurkan tangannya lalu meraba. Daging yang ia raba sama dengan yang ada di buah dadanya.

“Tenang. Dengarkan ombak musim dingin dan tenanglah.” Ia berusaha menenangkan dirinya.

“Gadis-gadis ini sudah ditidurkan. Mungkin mereka sudah lumpuh. Mereka sudah diberi racun atau obat bius yang keras sekali.” Buat apa? “Buat apa kalau bukan untuk uang?” Tapi ia merasa ragu-ragu.

Setiap perempuan berbeda dari perempuan lain. Itu dia tahu; tapi apa yang kini ada di hadapannya begitu beda hingga ia tak sampai hati untuk mencederainya dengan sebuah luka yang tidak akan pernah bisa sembuh, sebuah kesedihan yang akan selalu menyertai dia dalam hidupnya? Eguci yang sudah berumur enam puluh tujuh tahun itu bisa saja beranggapan, kalau ia mau, bahwa semua tubuh perempuan sama. Pada gadis ini tidak ada persetujuan atau penolakan, bahkan reaksi pun tidak ada. Yang membedakan dia dari mayat, hanya karena dia bernapas dan darahnya panas. Betul. Sekiranya gadis hidup ini bangun besok, apakah dia akan beda sekali dari mayat yang matanya terbuka? Kini dalam diri gadis ini tidak ada cinta, rasa malu atau rasa takut. Jika ia bangun yang mungkin tersisa hanya

kegetiran dan penyesalan. Ia tidak akan tahu siapa yang telah meniduri dia. Dia cuma bisa mengira-ngira bahwa yang melakukannya adalah seorang lelaki tua. Mungkin sekali ia tidak akan menceritakannya pada perempuan pengurus rumah ini. Sampai kapan pun, ia akan menyembunyikan kenyataan bahwa peraturan rumah untuk lelaki tua ini sudah dilanggar, hingga tidak akan ada orang yang tahu kecuali dia sendiri. Kulitnya yang lembut menempel pada Eguci. Gadis hitam itu, yang rupanya kini merasa kedinginan setelah listrik selimutnya dimatikan, menekankan punggungnya pada Eguci. Sebelah kakinya berada di antara kaki gadis putih itu. Eguci merasakan kekuatannya habis—lagi-lagi ia ingin ketawa. Ia mengulurkan tangannya pada obat tidur. Ia terjepit antara kedua gadis itu dan hanya dengan susah payah bisa bergerak. Ia melihat pada pil yang biasa itu dengan tangan di atas kening gadis putih.

“Bagaimana kalau pil-pil ini tidak kuminum malam ini?” gumamnya.

Jelas sekali obat ini obat keras. Ia akan tertidur dengan mudah. Untuk pertama kalinya, terlintas pertanyaan dalam pikirannya, apakah semua lelaki tua yang datang kemari minum pil ini dengan segala kepatuhan. Bukankah sesuai dengan keburukan usia tua, kalau mereka menolak meminumnya, supaya tak usah menyayangkan waktu-waktu terbuang di kala tidur? Ia berpendapat, bahwa ia sendiri belum lagi termasuk ke dalam kelompok keburukan itu. Sekali lagi, obat itu ia minum. Ia ingat, bahwa ia pernah berkata, ia menginginkan obat yang diminum gadis itu. Perempuan itu berkata bahwa obat itu berbahaya buat orang-orang tua. Ia tidak memaksa.

Apa yang dimaksud ‘berbahaya’ itu adalah mati di waktu tidur. Eguci tidak lebih dari seorang lelaki tua dalam keadaan biasa. Sebagai manusia, sekali-kali ia tenggelam dalam kekosongan dan kesunyian, keputusan yang kelu. Apakah bukan ini tempat yang menyenangkan sekali untuk mati? Untuk menimbulkan rasa ingin tahu, untuk mengundang penghinaan dunia—bukankah semua ini untuk menyempurnakan hidupnya dengan kematian yang patut? Semua kenalannya akan heran. Ia tidak bisa memperhitungkan derita yang ia timpakan pada keluarganya. Tetapi mati waktu tidur, misalnya, di antara kedua gadis ini pada malam ini—apa ini bukan keinginan terbesar dari seorang laki-laki yang berada pada akhir-akhir hidupnya?

Bukan, bukan demikian. Seperti Fukura tua, ia akan diusung ke sebuah penginapan tempat permandian air panas dan pada orang-orang akan disampaikan bahwa ia telah bunuh diri dengan jalan meminum obat tidur melebihi ukuran. Karena ia tidak meninggalkan surat peninggalan bunuh diri, maka orang akan berkata bahwa ia putus asa menghadapi masa depannya. Ia dapat membayangkan senyuman samar perempuan pengurus rumah itu.

“Pikiran dungu. Seolah-olah aku mau mengimbau-imbau nasib buruk.”

Ia ketawa, tapi ketawanya itu tidak cerah. Obat bius itu sudah mulai bekerja.

“Baik,” gumamnya. “Aku akan bangun dan memaksa dia memberikan padaku apa yang mereka punyai.”

Tapi mustahil ia akan setuju. Eguci tidak begitu ingin untuk bangun, dan sebetulnya ia tidak menginginkan

obat bius yang lain itu. Ia berbaring menelentang, lalu memeluk tangannya ke kedua gadis itu; leher yang lembut dan halus serta leher yang keras dan berminyak. Sesuatu meluap dalam dirinya. Ia memandang ke tirai merah, ke kiri dan ke kanan.

“Ah.”

“Ah!” Gadis hitam itu seolah-olah menjawab. Gadis itu meletakkan tangannya di atas dada Eguci. Apa dia kesakitan? Ia mengangkat tangannya lalu membelakangi gadis itu. Dengan tangannya yang bebas ia peluk lekuk pinggul gadis putih. Ia mengatupkan matanya.

“Perempuan terakhir dalam hidupku? Kenapa aku harus mengira begitu? Bahkan untuk sesaat!” Dan siapa perempuan pertama dalam hidupnya?

Ia lebih lagi nanar daripada mengantuk.

Pikiran itu melintas dalam otaknya: Perempuan pertama dalam hidupnya adalah ibunya. “Tentu saja. Siapa lagi kalau bukan Ibu?” demikian datang kepastian yang tidak ia sangka-sangka. “Tapi apa bisa kukatakan bahwa Ibu adalah perempuanku?”

Kini, sewaktu umurnya enam puluh tujuh tahun, sambil berbaring di antara dua gadis telanjang bulat, tumbuh jauh dari dalam dirinya suatu kebenaran baru. Apa ini suatu kemurtadan, suatu kerinduan? Ia membuka matanya lalu mengerjap-ngerjap, seolah-olah ia mau mengusir sebuah mimpi buruk. Tapi obat itu sudah bekerja. Ia merasakan sakit kepala yang tumpul. Dengan pikiran berkabut, ia mencari-cari wajah ibunya, lalu menarik napas panjang dan memegang dua buah dada, dari kedua gadis itu, masing-

masing satu, dalam genggamannya. Satu yang mulus, satu yang berminyak. Ia mengatupkan mata.

Ibu Eguci meninggal pada suatu malam musim dingin waktu ia berumur tujuh belas tahun. Eguci dan ayahnya memegang kedua tangan perempuan itu. Ia sudah lama menderita sakit paru-paru dan lengannya sudah tinggal kulit pembalut tulang, tapi genggamannya begitu kuat hingga jari-jari Eguci terasa sakit. Kedinginan tangan ibunya menyusup jauh sampai ke bahunya. Perawat yang menggosok-gosok kakinya pergi diam-diam. Rupanya ia pergi untuk memanggil dokter.

“Yosyio. Yosyio,” Ibunya memanggil dengan engahan-engahan kecil. Eguci mengerti, lalu ia menepuk dada ibunya yang tersiksa. Serta-merta ibunya memuntahkan darah banyak sekali. Darah itu keluar berbusa-busa dari hidungnya. Ia berhenti bernapas. Kain kasa dan tuala yang ada di bantalnya tidak memadai untuk menyeka darah itu.

“Seka dengan lengan bajumu, Yosyio,” kata ayahnya. “Perawat, perawat! Ambil panci dan air. Ya, dan sebuah bantal baru, gaun tidur, dan alas kasur.”

Wajar sekali, kalau Eguci tua ingat ibunya sebagai perempuan pertama dalam hidupnya, ia juga ingat kematiannya.

“Ah!” Tirai yang melingkupi kamar rahasia itu seakan-akan berwarna darah. Ia menutupkan matanya rapat-rapat, tapi warna merah itu tidak mau hilang. Ia sudah separuh tidur karena obat itu. Buah dada muda dan segar kedua gadis itu berada dalam kedua genggamannya. Hati sanubarinya dan pikirannya terasa tumpul, dan di sudut matanya kelihatan air mata.

Kenapa, justru di tempat seperti ini ia ingat pada ibunya sebagai perempuan yang pertama dalam hidupnya? Tapi ingatan pada ibunya sebagai perempuan pertama tidak diikuti oleh ingatan pada perempuan-perempuan yang datang kemudian. Sebetulnya perempuannya yang pertama adalah istrinya. Baik. Tapi istri tuanya, setelah menikahkan ketiga anak gadisnya, kini tentu lagi tidur sendiri dalam malam musim dingin yang kelu ini. Atau, apa mungkin dia bangun? Ia tidak mungkin mendengar suara ombak, tapi kedinginan malam akan lebih tajam daripada di sini. Ia bertanya pada dirinya sendiri apa yang ada dalam genggamannya—kedua buah dada itu. Keduanya masih akan beredar dengan darah yang panas biarpun dia sendiri sudah mati. Apa arti kenyataan ini? Ia menambahkan suatu kekuatan lamban ke dalam pegangannya. Tidak ada sahutan, karena kedua buah dada itu pun juga lagi tidur pulas, ia tentu juga merasakan buah dada ibunya yang sudah layu. Rasanya bukan seperti buah dada. Kini ia tidak bisa ingat lagi. Yang ia ingat ialah bagaimana pada suatu hari waktu ia masih kanak-kanak, ia meraba-rabanya dan kemudian tertidur.

Akhirnya Eguci tua tertidur. Ia melepaskan buah dada gadis itu lalu mengatur tangannya dalam sikap yang lebih menyenangkan. Ia membalik ke arah gadis hitam itu, karena bau yang paling keras berasal dari padanya. Napasnya yang kasar menimpa wajahnya. Mulutnya terbuka sedikit.

“Giginya berlapis. Bagus sekali.” Ia memegangnya dengan jarinya. Gigi gadis itu besar tapi yang satu ini kecil. Sekiranya napasnya tidak bertiup ke arahnya, mungkin Eguci akan mencium gigi itu. Bau yang keras itu menggangu

tidurnya lalu membalik. Bahkan dengan demikian, napasnya masih mengenai tengkuknya. Gadis itu tidak mendengkur tapi ia seolah-olah memindahkan suaranya ke dalam pernapasannya. Ia membungkukkan bahunya lalu mendekatkan pipinya ke kening gadis putih itu. Mungkin sekali ia mengerutkan keningnya, tapi mungkin juga ia tersenyum. Kulit berminyak gadis hitam itu memberikan rasa tidak enak di belakangnya. Ia tertidur.

Barangkali ia merasa susah untuk tidur di antara kedua gadis itu, makanya ia dapat serentetan mimpi buruk. Mimpi itu tidak bersambung tapi jelas sekali isinya sangat erotis dan menggelisahkan. Dalam mimpinya yang terakhir, ia pulang dari berbulan madu dan menjumpai bunga-bunga seperti dahlia merah berkembang, begitu berlimpah, dan mengipas-ngipas hingga rumahnya hampir-hampir terkubur di dalamnya. Tidak pasti apakah rumah itu rumahnya, maka ia ragu-ragu untuk masuk.

“Selamat datang. Kenapa kau berdiri di sana?” Yang menyambut dia adalah ibunya yang sudah meninggal. “Apa istrimu takut pada kami?”

“Tapi bunga-bunga ini, Bu?”

“Ya,” kata ibunya dengan tenang. “Masuklah.”

“Kami mengira kami sudah datang ke rumah yang salah. Aku tidak mungkin bisa salah. Tapi bunga ini luar biasa sekali!”

Makanan upacara dihidangkan untuk mereka. Setelah ibunya bertukar salam dengan istrinya, ibu Eguci masuk ke dapur untuk menghangatkan sup. Ia mencium bau ikan laut. Ia keluar untuk melihat bunga. Istrinya ikut bersama dia.

“Indah sekali,” katanya.

“Ya.” Karena ia tidak ingin menakut-nakuti istrinya, maka ia tidak mengatakan bahwa dulu bunga itu tidak ada.

Ia memandangi salah satu yang terbesar dari bunga-bunga itu. Sebutir tetesan merah merembes dari salah sebuah kelopaknya.

Eguci tua bangun disertai erangan. Ia menggoyang-goyangkan kepalanya, tapi ia masih nanar. Ia menghadapi gadis hitam itu. Badan gadis itu dingin. Ia bangkit. Gadis itu tidak bernapas lagi. Ia meraba buah dadanya. Tidak ada debaran. Ia melompat. Ia terhuyung-huyung lalu jatuh. Dengan badan menggigil sejadi-jadinya ia pergi ke kamar sebelah. Tombol lonceng ada dalam lengkung dinding. Ia mendengar bunyi telapak orang di bawah.

“Apa dia kucekik waktu aku tidur?” Ia kembali, separuh merangkak, ke kamar tadi lalu memperhatikan gadis itu.

“Ada apa?” Perempuan pengurus rumah itu masuk.

“Dia sudah mati.” Giginya gemeletuk.

Perempuan itu menggosok-gosok matanya lalu melihat kepada gadis itu. “Mati? Apa alasan makanya dia mesti mati?”

“Dia sudah mati. Dia tidak bernapas lagi dan nadinya tidak berdenyut.”

Rona wajah perempuan itu berubah dan berlutut di samping gadis hitam itu.

“Betul, mati.”

Perempuan itu membuka selimutnya lalu memeriksa gadis itu. “Tuan apakah dia?”

“Aku tidak melakukan apa-apa.”

“Dia tidak mati,” katanya dengan ketenangan yang dipaksa-paksa. “Tuan tidak usah khawatir.”

“Dia mati. Panggil dokter.”

Perempuan itu tidak menjawab.

“Obat apa yang sudah Anda berikan padanya. Mungkin dia terlalu peka untuk obat itu.”

“Jangan takut. Kami tidak akan menyusahkan Tuan. Nama Tuan tidak akan kami sebut-sebut.”

“Dia sudah mati.”

“Kukira tidak.”

“Pukul berapa sekarang?”

“Lewat pukul empat.”

Perempuan itu terhuyung-huyung waktu tubuh hitam telanjang itu ia angkat.

“Biar kubantu.”

“Tak usah. Di bawah sana ada seorang laki-laki.”

“Dia berat.”

“Biarlah. Tuan tidak usah susah. Tidurlah kembali. Ia masih ada gadis yang seorang lagi.”

Ada gadis yang seorang lagi—belum pernah ada ucapan yang begitu tajam kedengaran di telinganya. Memang gadis berkulit putih itu masih tidur di kamar sebelah.

“Apa Anda kira aku bisa tidur sesudah ini?” Suaranya marah, tapi di dalamnya juga terkandung ketakutan. “Aku mau pulang.”

“Jangan. Tidak baik kalau Tuan kelihatan dalam jam-jam begini.”

“Aku tidak mungkin bisa tidur lagi.”

“Nanti kuberi obat lagi.”

Ia mendengar perempuan itu menyeret gadis hitam itu turun tangga. Sambil berdiri mengenakan kimono tidur, ia merasakan hawa dingin menekan dia. Untuk pertama

kalinya perempuan itu kembali membawa dua butir pil putih.

“Ini. Besok Tuan boleh bangun tinggi hari.”

“Oh?” Eguci membuka pintu ke kamar sebelah. Selimut berada seperti tadi, tersingkap kusut, dan raut tubuh gadis putih itu terbaring dalam kecantikan yang cemerlang.

Ia memandang nanap padanya.

Ia mendengar bunyi sebuah mobil pergi, mungkin membawa mayat gadis hitam. Apa mungkin dia dibawa ke penginapan yang mencurigakan ke mana Fukura tua dulu sudah dibawa?

YASUNARI KAWABATA

PEMENANG HADIAH Nobel pada 1968 dan pengarang roman Jepang ini dilahirkan di Osaka tahun 1899. Ayahnya, seorang dokter yang berminat besar pada sastra dan seni, meninggal ketika Kawabata baru berumur tiga tahun.

Semula ia bercita-cita menjadi pelukis, tetapi memutuskan jadi pengarang. Masih sebagai murid Sekolah Lanjutan, ia sudah mempublikasikan cerita dan esai pada majalah sastra dan surat kabar. Buku hariannya yang ditulis menjelang kematian kakeknya ia terbitkan dengan judul *Buku Harian Seorang Pemuda Enam Belas Tahun*. Ia tertarik pada sastra Skandinavia dan karya para pengarang Jepang yang tergabung dalam mazhab Shirakawa.

Setelah menamatkan studi Fakultas Sastra di Universitas Kekaisaran Tokyo, ia menjadi anggota redaksi majalah sastra *Bungei Shunju*, kemudian memimpin majalah sastra

Bungei Lidai. Sejak itu mulailah ia menulis karya sastra dengan gaya neo-sensualisme. Roman-romannya yang terkenal: *Penan Izu*, *Daerah Salju* (Pustaka Jaya, 1972), *Seribu Burung Bangau*, dan *Suara Gunung*. Ia meninggal karena bunuh diri pada tahun 1972.

Rumah Perawan menyingkapkan rahasia kaum pria tua yang suka memanjakan nafsu jasmaniahnya sebagai pengenang kemanisan masa remaja. Tetapi secara halus Kawabata melambangkan asyik-masyuk kaum pria dengan perawan-perawan itu sebagai cumbuan terhadap ajal yang menanti di ambang pintu sejarah hidup.



YASUNARI KAWABATA

RUMAH PERAWAN

Yasunari Kawabata menyingkapkan rahasia kaum pria tua yang suka memanjakan nafsu jasmaniah sebagai pengenang kemanisan masa remaja. Melalui novel *Rumah Perawan*, Kawabata secara halus melambangkan asyik-masyuk kaum pria dengan perawan-perawan itu sebagai cumbuan terhadap ajal yang menanti di ambang pintu sejarah hidup.

Semula bercita-cita menjadi pelukis, Yasunari Kawabata memutuskan jadi pengarang. Setelah menamatkan studi Fakultas Sastra di Universitas Kekaisaran Tokyo, ia menjadi anggota redaksi majalah sastra *Bungei Shunju*, kemudian memimpin majalah sastra *Bungei Lidai*. Sejak itu mulailah ia menulis karya sastra dengan gaya neo-sensualisme. Roman-romannya yang terkenal: *Penan Izu*, *Daerah Salju*, *Seribu Burung Bangau*, dan *Suara Gunung*.



KPG (KEPUSTAKAAN POPULER GRAMEDIA)

Gedung Kompas Gramedia, Blok 1 Lt. 3, Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270

Telp. 021-53650110, 53650111 ext. 3359; Fax. 53698044, www.penerbitkpg.com

[f](https://www.facebook.com/KepustakaanPopulerGramedia) KepustakaanPopulerGramedia; [@penerbitkpg](https://twitter.com/penerbitkpg); [ig](https://www.instagram.com/penerbitkpg) penerbitkpg

